

**HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG VISUM ET
REPERTUM DENGAN TINGKAT PENDIDIKAN
DIKALANGAN SISWA SMA AL-AZHAR
DI MEDAN JOHOR**

SKRIPSI



Oleh:

ULFA KOTO

2108260037

**FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2025**

**HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG VISUM ET
REPERTUM DENGAN TINGKAT PENDIDIKAN
DIKALANGAN SISWA SMA AL-AZHAR DI MEDAN JOHOR**

**Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Kedokteran**



Oleh:

ULFA KOTO

2108260037

**FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2025**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Ulfa Koto
Npm : 2108260037
Judul Skripsi : HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG VISUM ET
REPERTUM DENGAN TINGKAT PENDIDIKAN
DIKALANGAN SISWA SMA AL-AZHAR DI MEDAN
JOHOR

Demikianlah pernyataan saya perbuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 30 Mei 2025



Ulfa Koto

HALAMAN PERSETUJUAN



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI, PENELITIAN &
PENGEMBANGAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA
UTARA

FAKULTAS KEDOKTERAN

Jalan Gedung Arca No. 53 Medan 20217 Telp. (061) 7350163 – 7333162 Ext.
20 Fax. (061) 7363488
Website : fk@umsu.ac.id



LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Ulfa Koto

NPM : 2108260037

Prodi/Bagian : Pendidikan Dokter

Judul Skripsi : Hubungan Pengetahuan Tentang Visum Et Repertum
dengan tingkat pendidikan Dikalangan Siswa SMA Al-Azhar di
Medan Johor

Disetujui untuk disampaikan kepada panitia ujian

Medan, 10 Juni 2025

Pembimbing,


(dr. Abdul Gafar Parinduri, M.Ked (For) Sp.F)

NIDN:



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI, PENELITIAN &
PENGEMBANGAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA
UTARA

FAKULTAS KEDOKTERAN

Jalan Gedung Arca No. 53 Medan 20217 Telp. (061) 7350163 – 7333162 Ext.
20 Fax. (061) 7363488
Website : fk@umsu.ac.id



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Ulfa Koto

NPM : 2108260037

Judul : Hubungan Pengetahuan Tentang Visum Et Repertum Dengan Tingkat Pendidikan Dikalangan Siswa Sma Al-Azhar Dimedan Johor

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

DEWAN PENGUJI

Pembimbing,

(dr. Abdul Gafar Parinduri, M.Ked (For) Sp.F)

Penguji 1

(dr. H. Mistar Ritonga, Sp.FM (K), MH (Kes))

Penguji 2

(Dr. dr Ery Suhaymi, SH, MH, M.Ked (surg), Sp.B)

Mengetahui,

Dekan FK UMSU

(dr. Siti Masliana Siregar, Sp.THT-KL(K))
NIDN:0106098201

Ketua Program Studi Pendidikan Dokter
FK UMSU

(dr. Desi Isnayanti, M.PD.Ked)
NIDN:0112098605

Ditetapkan di: Medan

Tanggal: 4 Juli

v

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK
KEPENTINGAN AKADEMIS**

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI ILMIAH

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ulfa Koto

NPM : 2108260037

Fakultas : Kedokteran

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Hak Bebas Royalti Noneksklusif atas skripsi saya yang berjudul:

“ hubungan pengetahuan tentang Visum Et Repertum dengan tingkat pendidikan dikalangan SMA Al-AZHAR Medan di Kecamatan Medan Johor. ”

Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan

Pada tanggal : 16 Mei 2025

Yang menyatakan



Ulfa Koto

ABSTRAK

Latar Belakang : Visum et repertum merupakan istilah dalam dunia kedokteran forensik yang merujuk pada laporan tertulis hasil pemeriksaan dokter terhadap tubuh manusia, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal, untuk kepentingan penegakan hukum. Kekerasan terhadap anak di sekolah menengah atas adalah isu serius yang dapat berdampak pada kesejahteraan fisik, emosional, dan psikologis siswa. Pengetahuan tentang Visum et Repertum juga relevan bagi salah satunya pada siswa-siswa remaja terutama yang sudah dibangku sekolah SMA. Mengenalkan konsep VeR kepada siswa SMA juga bisa meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya keadilan dan integritas dalam masyarakat. Tujuan : Untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang visum et repertum dengan tingkat pendidikan dikalangan siswa SMA Al-Azhara Medan Johor. **Metode :** pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode deskriptif analitik *cross-sectional*. **Hasil :** Hasil Penelitian adalah ditemukan hubungan antara tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan mengenai visum et repertum dengan nilai $p : 0,000$ dan ditemukan hubungan antara usia dan tingkat pengetahuan mengenai visum et repertum dengan nilai $p : 0,005$. **Kesimpulan :** Terdapat hubungan antara usia dan tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan mengenai visum et repertum.

Kata Kunci : Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan, Usia, Visum Et Repertum

ABSTRAC

Background : *Visum et repertum* is a term in forensic medicine that refers to a written report of the results of a doctor's examination of the human body, both living and dead, for the purpose of law enforcement. Child abuse in high schools is a serious issue that can impact on students' physical, emotional and psychological well-being. Knowledge of *Visum et Repertum* is also relevant for one of them in adolescent students, especially those who are already in high school. Introducing the concept of *VeR* to high school students can also increase their awareness of the importance of justice and integrity in society. **Objective :** To determine the relationship between knowledge about *visum et repertum* and the level of education among high school students of Al-Azhar Medan Johor. **Method :** the approach used was quantitative with cross-sectional analytic descriptive method. **Results :** The results of the study were found a relationship between the level of education and the level of knowledge about the *visum et repertum* with a value of $p : 0.000$ and found a relationship between age and level of knowledge about *visum et reptum* with p value: $0,005$. **Conclusion :** there is a relationship between age and level of education with the level of knowledge about *visum et repertum*.

Keywords: *Age, Education Level, Knowledge Level, Visum Et Repertum*

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan kepada Allah Subhanahu Wata'ala karena berkat rahmat dan hidayah-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kedokteran pada Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. dr. Siti Masliana Siregar, Sp.THT-KL(k) selaku Dekan Fakultas Kedokteran.
2. dr. Desi Isnayanti, M.pd.Ked selaku Ketua Program Studi Pendidikan Dokter.
3. dr. Abdul Gafar Parinduri, M.Ked. (For) Sp.F selaku Dosen Pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran dalam mengarahkan saya untuk penyusunan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. dr. H. Mistar Ritonga, Sp.F selaku Penguji 1 yang telah memberikan waktu, petunjuk-petunjuk serta nasihat dalam penyempurnaan skripsi ini.
5. Dr. dr. Ery Suhaimy, SH,MH, M.Ked(surg), Sp.B FINACS,FICS selaku Penguji 2 yang telah memberikan waktu, petunjuk-petunjuk serta nasihat dalam penyempurnaan skripsi ini.
6. Terutama dan teristimewa kepada kedua orang tua saya Ayahanda H. Risiko Rinaldi dan Ibunda Hj. Husniati yang telah membesarkan, mendidik, membimbing dengan penuh kasih sayang dan tidak henti-hentinya mendo'akan penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar dan tepat waktu.
7. Saudara kandung Kakak dan Abang, Hilda Desriani, Devi Sa'adiyah , Aldi Koto yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.

8. Teman teman saya dari Wib atas kebersamaan dan memberikan dukungan kepada penulis.
9. Semua Responden yang telah bersedia menjadi subjek penelitian skripsi ini.
10. Terakhir tak lupa penulis mengucapkan terimakasih kepada diri sendiri yang telah bertahan, belajar dan terus melangkah meski tidak selalu mudah. Untuk setiap upaya yang mungkin tak terlihat dan setiap langkah kecil yang perlahan membawa ke titik ini. Terimakasih telah tetap memilih untuk tidak menyerah.

Saya menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Akhir kata, saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI ILMIAH	iv
ABSTRAK	v
ABSTRAC.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.3.1 Tujuan Umum.....	5
1.3.2 Tujuan Khusus.....	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Manfaat Praktis.....	5
1.5 Manfaat Teoritis.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Visum et Repertum	7
2.1.1 Jenis dan Bentuk Visum Et Repertum	9
2.1.2 Format Visum Et Repertum	10
2.1.3 Formalitas Visum Et Repertum.....	12
2.1.4 Pemeriksaan Korban Visum Et Repertum	13
2.1.5 Dasar Visum et Repertum	15
2.2 Pendidikan.....	16
2.2.1 Definisi Tingkat Pendidikan	17
2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendidikan.....	17
2.2.3 Dampak Tingkat Pendidikan.....	18
2.2.4 Tujuan Pendidikan	18

2.2.4 Manfaat Pendidikan	20
2.3 Pengetahuan	21
2.3.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan	22
2.3.2 Implikasi dari Tingkat Pengetahuan.....	23
2.3.3 Pengaruh Tingkat Pengetahuan.....	23
2.3.4 Manfaat Tingkat Pengetahuan.....	24
2.3.5 Metode Pengukuran Tingkat Pengetahuan.....	25
2.4 Kerangka Teori	27
2.5 Kerangka Konsep.....	28
2.6 Hipotesis.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	29
3.1 Definisi Operasional	29
3.2 Jenis Penelitian.....	29
3.3 Waktu dan Tempat Penelitian	30
3.3.1 Waktu Penelitian.....	30
3.3.2 Tempat Penelitian	30
3.4. Populasi dan Sampel Penelitian	30
3.4.1 Populasi Penelitian	30
3.4.2 Sampel Penelitian	30
3.4.3 Teknik Pengambilan Sampel	30
3.4.4 Besar Sampel	31
3.4.5 Kriteria Sampel.....	31
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	32
3.6 Pengolahan Data	32
3.7 Analisis Data	33
3.8 Alur Penelitian	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	34
4.1 Karakteristik Responden	34
4.2 Analisis Univariat.....	36
4.2.1 Tingkat Pendidikan	36
4.2.2 Usia Responden.....	36

4.2.3 Tingkat Pengetahuan Visum et Repertum	36
4.3 Analisis Bivariat.....	37
4.3.1 Hubungan Usia Dengan Tingkat Pengetahuan Visum Et Repertum	37
4.3.2 Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Tingkat Pengetahuan Visum Et Repertum	39
4.3 Analisis Bivariat.....	37
4.3.1 Hubungan Usia Dengan Tingkat Pengetahuan Visum Et Repertum	37
4.3.2 Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Tingkat Pengetahuan Visum Et Repertum	38
4.4 Pembahasan.....	39
4.4.1 Hubungan Usia Dengan Tingkat Pengetahuan Visum Et Repertum.....	39
4.4.2 Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Tingkat Pengetahuan	41
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	43
5.1 Kesimpulan	43
5.2 Saran.....	43
DAFTAR PUSTAKA	45
LAMPIRAN.....	50

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Definisi Operasional	29
Tabel 4. 1 Karakteristik Responden	34
Tabel 4. 2 Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden	36
Tabel 4. 3 Distribusi Usia Responden.....	36
Tabel 4. 4 Distribusi Tingkat Pengetahuan Visum et Repertum Responden...	36
Tabel 4. 5 Distribusi Hubungan Usia Dengan Tingkat Pengetahuan Visum Et Repertum Responden	37
Tabel 4. 6 Distribusi Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Tingkat Pengetahuan Visum Et Repertum	38

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Kerangka Teori.....	24
Gambar 2.2. Kerangka Konsep	25
Gambar 3.1. Alur Penelitian.....	31

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Visum et Repertum, istilah yang berasal dari bahasa Latin dengan arti "melihat dan menemukan"¹, memiliki peran fundamental dalam praktik kedokteran forensik. Istilah ini merujuk pada dokumen resmi yang disusun oleh seorang dokter, berisi hasil pemeriksaan medis terhadap tubuh seseorang baik individu yang masih hidup maupun yang telah meninggal guna memenuhi kebutuhan proses penegakan hukum². Keberadaan *visum et repertum* menjadi elemen penting untuk mengungkap fakta-fakta dalam peristiwa hukum yang berkaitan dengan dugaan tindak kekerasan, kecelakaan, ataupun kematian yang dianggap tidak wajar. Penyusunan dokumen ini hanya dapat dilakukan oleh dokter yang memiliki kualifikasi dan kompetensi di bidang forensik, serta wajib berlandaskan prosedur pemeriksaan yang telah ditetapkan secara standar³.

Permasalahan kekerasan terhadap anak, khususnya di lingkungan sekolah menengah atas, tetap menjadi perhatian utama. Dampak kekerasan tidak terbatas pada aspek fisik, melainkan juga merembet ke ranah emosional dan psikologis siswa. Pelaku kekerasan bisa berasal dari lingkungan internal sekolah, seperti rekan sebaya, tenaga pendidik, maupun staf sekolah. Manifestasi kekerasan yang terjadi pun beragam, mulai dari kekerasan fisik, verbal, hingga kekerasan yang bersifat emosional atau psikologis, kekerasan seksual, *cyberbullying*, serta diskriminasi maupun pelecehan berbasis identitas³⁸. Kompleksitas masalah ini menunjukkan bahwa perlindungan anak di lingkungan pendidikan memerlukan perhatian serius dan penanganan multidisipliner.

Menurut laporan Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) tahun 2024, terhimpun 23.099 kasus kekerasan seksual yang terjadi sejak 1 Januari 2024. Dari angka tersebut, 5.074 di antaranya merupakan korban laki-laki, sedangkan korban perempuan mencapai 20.030 jiwa. Dua tahun sebelumnya, kasus serupa dilaporkan sebanyak 27.593 korban, terdiri dari 4.630 laki-laki dan 25.053 perempuan. Sementara pada tahun 2023, jumlah korban bertambah menjadi 29.883 orang, dengan rincian 6.332 laki-laki dan

26.161 perempuan³⁷. Data ini menunjukkan adanya tren peningkatan kasus kekerasan seksual selama tiga tahun terakhir, dengan jumlah korban perempuan yang konsisten mendominasi setiap tahunnya.

Tingkat kekerasan terhadap perempuan masih sangat tinggi dan seringkali dimulai pada usia yang relatif muda. Berdasarkan data dari WHO tahun 2021, satu dari tiga perempuan di dunia sekitar 736 juta orang mengalami kekerasan fisik atau seksual oleh pasangan intim maupun kekerasan seksual oleh pihak lain selama hidupnya. Angka ini tidak banyak mengalami perubahan signifikan dalam satu dekade terakhir⁴. Kondisi tersebut menegaskan bahwa masalah kekerasan terhadap perempuan merupakan isu global yang memerlukan intervensi berkelanjutan.

Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) juga memperkuat gambaran ini. Sepanjang tahun tertentu, tercatat sebanyak 10.673 kasus kekerasan, dengan korban laki-laki berjumlah 2.325 dan korban perempuan mencapai 9.286 orang⁵. Rasio korban perempuan yang jauh lebih tinggi mempertegas fakta bahwa perempuan cenderung lebih rentan menjadi korban kekerasan dibandingkan laki-laki. Hal ini memperlihatkan perlunya strategi perlindungan khusus bagi kelompok rentan.

Di tingkat regional, Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2023 mencatat peningkatan jumlah korban kekerasan terhadap perempuan dan anak, dari 1.350 kasus di tahun 2021 menjadi 1.649 kasus pada tahun 2022, atau meningkat sebanyak 299 kasus. Di Kota Medan sendiri pada tahun 2022, terdapat 226 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak, mempertegas betapa krusialnya isu kekerasan berbasis gender di wilayah perkotaan⁶.

Dalam pelaksanaan tugasnya, dokter forensik tidak hanya bertanggung jawab dalam menuliskan hasil pemeriksaan medis melalui *visum et repertum* sebagai alat bukti medis, melainkan juga sebagai pemberi keterangan ahli di pengadilan². Dokter harus mampu memaparkan temuan medis secara obyektif dan saintifik, sehingga dapat dijadikan referensi utama dalam proses penegakan

hukum. Tingkat ketelitian serta keakuratan dalam penyusunan *visum et repertum* sangat menentukan, karena sekecil apapun kekeliruan dapat berimplikasi serius terhadap keadilan dalam sistem peradilan pidana⁷.

Tugas dokter dalam penyusunan *visum et repertum* menuntut penguasaan medis yang mendalam, sekaligus pemahaman terhadap aspek yuridis terkait. Sinergi antara dunia kesehatan dan bidang hukum sangat diperlukan agar proses penyusunan dokumen ini dapat memenuhi standar pembuktian yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan di pengadilan⁸. Kolaborasi lintas bidang ini bertujuan untuk memastikan perlindungan hukum secara optimal bagi korban dan masyarakat.

Visum et repertum menjadi sangat krusial dalam penanganan kasus kekerasan seksual. Dokter forensik harus memiliki kompetensi untuk mengidentifikasi dan mencatat setiap temuan fisik yang relevan, sehingga dokumen ini dapat memperkuat atau membantah dugaan kekerasan seksual yang terjadi. Dalam banyak kasus, *visum et repertum* seringkali menjadi satu-satunya sumber bukti yang mampu mengungkap fakta dan menegakkan keadilan bagi korban⁹. Oleh sebab itu, pengetahuan tentang *visum et repertum* sangat penting, tidak hanya untuk aparat penegak hukum dan tenaga medis, tetapi juga bagi masyarakat umum¹⁰.

Penelitian yang dilakukan oleh Novela et al. menemukan bahwa mayoritas dokter umum telah memiliki tingkat pengetahuan yang cukup tentang *Visum et Repertum*. Sebanyak 19 responden (61,3%) dinyatakan memiliki pengetahuan memadai, 6 orang (19,4%) tergolong baik, sementara 6 orang lainnya (19,4%) masih berada pada kategori pengetahuan rendah terkait topik tersebut¹¹. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendidikan dan pelatihan berkelanjutan mengenai *visum et repertum* masih perlu dioptimalkan, agar kompetensi para tenaga kesehatan semakin merata.

Pengetahuan mengenai *visum et repertum* juga memiliki signifikansi penting di kalangan pelajar sekolah menengah atas. Pengenalan konsep *Visum et Repertum* kepada siswa SMA dapat menumbuhkan kesadaran akan arti penting keadilan dan integritas, serta meningkatkan pemahaman mereka mengenai proses

hukum dan urgensi bukti yang valid dalam penyelesaian perkara hukum. Dengan pemahaman tersebut, siswa dapat lebih menghargai pentingnya perlindungan diri dan hak-hak mereka sebagai bagian dari masyarakat.

Penelitian yang dilakukan di SMA Al-Azhar Medan Johor menyoroti pentingnya penguasaan aspek hukum *visum et repertum* di lingkungan pendidikan. Sebagai generasi penerus, siswa SMA Al-Azhar harus dipersiapkan untuk memahami hak perlindungan terhadap kekerasan, serta peran vital *visum et repertum* sebagai alat bukti hukum. Guru juga memiliki tanggung jawab besar dalam menyampaikan informasi yang tepat dan komprehensif mengenai *visum et repertum* kepada siswa. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan siswa mengenai hal ini, serta keterkaitannya satu sama lain. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan di lingkungan SMA Al-Azhar Medan Johor, khususnya dalam pengembangan kurikulum maupun pelatihan bagi tenaga pendidik agar lebih efektif dalam memberikan edukasi tentang *visum et repertum*. Upaya ini pada akhirnya dapat meningkatkan kesadaran hukum serta perlindungan terhadap siswa, sehingga keberadaan *visum et repertum* benar-benar dirasakan manfaatnya di lingkungan pendidikan.

Peneliti tertarik untuk mendalami hubungan antara pengetahuan tentang Visum Et Repertum dengan tingkat pendidikan dikalangan SMA Al-AZHAR Medan di Kecamatan Medan Johor. Pengetahuan ini dianggap krusial karena dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada siswa tentang hak mereka dan langkah-langkah yang harus diambil dalam situasi yang memerlukan visum et repertum. Dengan memahami tingkat pengetahuan mereka, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga untuk meningkatkan pemahaman tentang aspek hukum dan perlindungan di lingkungan sekolah.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan pengetahuan tentang Visum Et Repertum dengan tingkat pendidikan dikalangan SMA Al-AZHAR di Medan Johor.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang visum Et Repertum dengan tingkat pendidikan di kalangan siswa SMA Al-Azhar di Medan Johor.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang Visum Et Repertum dengan tingkat pendidikan siswa SMA Al-Azhar di medan johor berdasarkan tingkatan kelas
2. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang Visum Et Repertum dengan tingkat pendidikan siswa SMA Al-Azhar di medan johor berdasarkan jenis kelamin
3. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang Visum Et Repertum dengan tingkat pendidikan siswa SMA Al-Azhar di medan johor berdasarkan usia

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Instansi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan kurikulum yang lebih menekankan pada pendidikan hukum dan kesehatan di sekolah. Kurikulum yang lebih kaya akan pengetahuan praktis tentang visum et repertum dapat mempersiapkan siswa dengan pengetahuan yang berguna di masa depan, baik dalam konteks akademis maupun kehidupan sehari-hari.

2. Responden

Pengetahuan yang baik tentang visum et repertum dapat membantu siswa dalam menghadapi situasi darurat yang melibatkan kekerasan atau kecelakaan. Mereka akan lebih mengetahui langkah-langkah yang harus diambil, termasuk pentingnya pelaporan dan dokumentasi yang tepat, yang pada akhirnya dapat membantu dalam proses hukum.

1.4.2 Manfaat Teoritis

1. Peneliti

Penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan teori dalam bidang pendidikan dan hukum, khususnya mengenai bagaimana pengetahuan tentang aspek hukum kedokteran seperti visum et repertum dapat diajarkan di lingkungan sekolah.

2. Institusi

Penelitian ini memperkaya studi yang menghubungkan ilmu kedokteran, hukum, dan pendidikan. Dengan mengkaji bagaimana pengetahuan tentang visum et repertum diserap dan diterapkan di lingkungan sekolah, penelitian ini mendukung integrasi berbagai disiplin ilmu untuk menciptakan pendekatan pendidikan yang lebih holistik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Visum et Repertum

Istilah *Visum et Repertum* berasal dari bahasa Yunani yang berarti “hal-hal yang diamati dan ditemukan”. Dokumen ini merupakan laporan medis formal yang berperan sebagai penghubung antara dunia kedokteran dengan institusi penegak hukum, seperti penyidik, jaksa, pengacara, dan hakim. Visum digunakan sebagai media penyampaian informasi ilmiah yang memuat data objektif serta opini profesional dari seorang dokter berdasarkan kompetensinya, yang disusun berdasarkan permintaan resmi secara tertulis dari penyidik yang berwenang.³

Sebagai dokumen forensik, *Visum et Repertum* disusun setelah seorang pasien menjalani pemeriksaan medis karena diduga menjadi korban suatu tindak kriminal. Isinya meliputi hasil pemeriksaan tubuh secara fisik maupun laboratorium, disertai dengan analisis medis mengenai temuan seperti luka-luka, kondisi fisik, atau tanda kekerasan lainnya yang berkaitan dan dibutuhkan dalam proses penegakan hukum¹².

Kitab Undang - undang Hukum di Indonesia mengenai Visum Et Repertum dikenal 2 macam :

1. KUHAP (Kitab Undang-undang Hukum Acara Pidana)

KUHAP berfungsi sebagai kerangka hukum acara pidana yang menjadi landasan bagi seluruh proses penyelesaian perkara pidana di Indonesia. Regulasi ini memuat berbagai ketentuan penting yang mengatur tata cara pelaksanaan peradilan pidana, mulai dari prinsip dasar peradilan, kewenangan lembaga pengadilan dalam memeriksa dan memutus perkara, hingga kewenangan aparat penegak hukum seperti penyidik dan penuntut umum dalam proses penyidikan serta penuntutan terhadap pelaku tindak pidana. Seluruh prosedur terkait penangkapan, penahanan, status tersangka dan terdakwa, hingga pelaksanaan bantuan hukum telah diatur secara rinci dalam Kitab Undang-undang Hukum Acara Pidana. Keberadaan berita acara, mekanisme pengajuan ganti rugi, serta ketentuan rehabilitasi menjadi instrumen penting dalam menjamin hak setiap individu yang tersangkut dalam

proses peradilan pidana. Lebih dari itu, KUHAP memberikan jaminan perlindungan terhadap hak asasi manusia bagi tersangka maupun terdakwa, sehingga mereka berhak untuk membela diri di hadapan aparat penegak hukum, termasuk memperoleh bantuan hukum guna memastikan proses pemeriksaan berjalan secara adil dan transparan sesuai prinsip *due process of law*.¹²

2. KUHP (Kitab Undang-undang Hukum Pidana)

merupakan perangkat hukum yang menetapkan perbuatan-perbuatan yang tergolong sebagai tindak pidana, serta mengatur bentuk sanksi atau pidana baik berupa hukuman penjara maupun denda yang dapat dijatuhkan kepada pelaku atas pelanggaran tersebut.

Sedangkan di dalam proses peradilan, fungsi dokter dalam membantu mengungkap suatu kasus atau tindak pidana, di setiap negara berbeda. Yang secara umum dapat dibedakan berdasarkan oleh karena adanya 3 sistem yang dipakai, yaitu¹²:

1. Sistem Coroner

Sistem ini diterapkan di Inggris dan sejumlah negara bekas jajahan Inggris. Dalam sistem ini, keputusan untuk melakukan autopsi ditentukan oleh seorang *coroner*, yaitu pejabat kerajaan yang awalnya bertugas dalam pengumpulan pajak, namun berkembang menjadi perwakilan negara dalam mengusut kematian yang mencurigakan. Berdasarkan *Coroner Act* tahun 1926, seseorang dapat menjadi coroner apabila memenuhi syarat sebagai:

- a. Pengacara,
- b. Ahli Hukum lainnya meskipun tidak berprofesi pengacara,
- c. Tenaga medis yang berpraktik,
- d. Telah memiliki pengalaman profesional minimal lima tahun di bidang terkait.

2. Sistem *Medical Examiner*

Sistem ini berlaku di Amerika Serikat, di mana keputusan terkait pelaksanaan autopsi berada di tangan *medical examiner*, yakni seorang spesialis patologi

forensik atau wakilnya. Penentuan dilakukan secara profesional dengan dasar keilmuan medis forensik.¹²

3. Sistem Continental

Diterapkan di negara-negara Eropa daratan serta Indonesia sebagai warisan sistem hukum Belanda. Dalam sistem ini, keputusan untuk melakukan autopsi berada pada kewenangan aparat penegak hukum, yaitu penyidik atau polisi. Berdasarkan ketentuan hukum acara pidana terdahulu (RIB), keputusan tersebut dapat juga diambil oleh *magistrat* (jaksa penuntut umum). Keterlibatan dokter hanya dilakukan apabila pemeriksaan di tempat kejadian dipandang sangat diperlukan, sebagaimana diatur dalam Pasal 7 huruf h Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP).

Sebagaimana diketahui, *Visum et Repertum* memiliki kedudukan penting dalam proses hukum sebagai bentuk pengganti alat bukti sah (*corpus delicti*) dalam persidangan, sesuai ketentuan Pasal 183 dalam Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana (KUHAP). Oleh karena itu, visum ini berstatus sebagai dokumen resmi. Seorang dokter, sebagai ahli, dapat memberikan keterangan kepada pihak yang memintanya dengan dua metode, yaitu:

1. Disampaikan secara tertulis
2. Diberikan secara lisan¹².

2.1.1 Jenis dan Bentuk Visum Et Repertum

Visum et Repertum dapat dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan tujuan dan objek pemeriksaan, yaitu:

1. *Visum et Repertum* pada Korban yang Masih Hidup : Jenis ini diterbitkan untuk individu yang mengalami tindak pidana namun masih hidup, terutama dalam kasus penganiayaan fisik atau kekerasan seksual. Terdapat tiga kategori visum pada korban hidup:
 - a. *Visum et Repertum* perlukaan : Ditujukan untuk mengidentifikasi penyebab luka atau rasa sakit yang dialami oleh korban, termasuk tingkat keparahannya.
 - b. *Visum et Repertum* Psikiatri : Diperlukan apabila seseorang diduga melakukan tindak pidana namun tidak mampu mempertanggungjawabkan

perbuatannya secara hukum karena kondisi gangguan mental atau kelainan jiwa.

2. Visum et Repertum tindak pidana kesusilaan: Diperlukan untuk membuktikan dugaan terjadinya hubungan seksual yang melanggar hukum, seperti kasus pemerkosaan atau persetubuhan terhadap anak di bawah umur.¹³

Berdasarkan waktu pemberian visum untuk orang hidup terdiri dari:

- a. Visum seketika: paling sering digunakan oleh dokter kepada korban luka tetapi tidak mengganggu aktivitas pekerjaannya.
- b. Visum sementara: visum yang diberikan setelah korban di periksa setelah pasien korban di rawat atau di observasi.
- c. Visum lanjutan: diberikan apabila setelah dirawat atau observasi korban sembuh atau meninggal yang merupakan lanjutan dari visum sementara¹³.

2.1.2 Format Visum Et Repertum

Visum et Repertum pada jenazah disusun berdasarkan hasil autopsi lengkap, yang mencakup pemeriksaan luar maupun dalam tubuh. Untuk itu, jenazah yang akan diperiksa harus dilengkapi dengan label identitas yang diberi cap jabatan resmi, dan ditempatkan pada ibu jari kaki atau bagian tubuh lainnya. Dalam surat permintaan Visum et Repertum, perlu dicantumkan secara eksplisit jenis pemeriksaan yang diminta, apakah hanya pemeriksaan luar atau termasuk autopsi penuh (pemeriksaan luar dan dalam tubuh)¹³.

Ada 5 bagian dalam laporan Visum et Repertum, yaitu :

1. Pro yustisi

Tulisan ini dicantumkan di bagian kiri atas laporan untuk menegaskan bahwa dokumen tersebut digunakan untuk kepentingan peradilan, sehingga tidak memerlukan materai.

2. Pendahuluan

Pendahuluan memuat :

- a. Identitas pihak pemohon Visum et Repertum.
- b. Tanggal dan waktu diterimanya permohonan.
- c. Identitas dokter pemeriksa.

- d. Tanggal dan waktu pemeriksaan luar jenazah.
- e. Tanggal dan pukul dilakukan pemeriksaan dalam mayat.
- f. Data korban: nama, jenis kelamin, usia, kewarganegaraan, alamat, dan pekerjaan,.
- g. Informasi dari penyidik mengenai luka atau penyebab kematian.
- h. Rumah sakit tempat korban dirawat serta waktu kematian
- i. Identitas orang yang mengantar korban ke rumah sakit.

3. Pemberitaan

Memuat hasil pemeriksaan yang objektif sesuai dengan apa yang diamati terutama yang dilihat dan ditemukan pada korban atau benda yang diperiksa. Seseorang melakukan pengamatan dengan kelima panca indra : penglihatan, pendengaran perasaan, penciuman dan perabaan.

Untuk memuat korban hidup bagian ini memuat:

- a. Keadaan umum : jenis kelamin umur menurut perkiraan dokter, tinggi badan, berat badan dan keadaan gizi.
- b. Keadaan luka : hasil pemeriksaan luka yang didapatkan pada korban.
- c. Tindakan atau operasi yang telah dilakukan.
- d. Hasil pemeriksaan tambahan atau hasil konsultasi dengan dokter ahli lain.

Dalam pemeriksaan jenazah, laporan Visum et Repertum juga mencakup tiga aspek utama berikut ini:

a. Pemeriksaan luar mayat :

Bagian ini menggambarkan kondisi umum jenazah, meliputi jenis kelamin, perkiraan usia berdasarkan penilaian dokter, tinggi dan berat badan, serta status gizi. Pemeriksaan juga mencakup identifikasi tanda-tanda khas kematian seperti livor mortis (lebam mayat) dan rigor mortis (kaku mayat). Selain itu, bagian tubuh yang diperiksa meliputi kepala, leher, dada, perut, punggung, ekstremitas, serta alat kelamin luar dan anus.

b. Pemeriksaan dalam :

Evaluasi organ-organ internal dilakukan pada beberapa rongga tubuh, yaitu rongga dada (termasuk jantung dan paru-paru), rongga perut

(lambung, usus, hati, ginjal, dll.), rongga leher (seperti trakea dan esofagus), serta rongga kepala (termasuk otak dan struktur terkait).

c. Pemeriksaan tambahan :

Jika diperlukan, pemeriksaan dapat diperluas mencakup analisis toksikologi, histopatologi, dan bakteriologi. Secara prosedural, bagian kepala dibuka paling akhir untuk menghindari kesalahan interpretasi: jika dibuka lebih awal, gas pembusukan dari saluran pencernaan dapat mendorong darah keluar dari pembuluh otak, sehingga dapat menyesatkan hasil pemeriksaan¹⁵

4. Kesimpulan :

Pada bagian ini, dokter menyampaikan pendapat pribadinya yang bersifat subjektif, yang dibentuk oleh latar belakang keilmuan dan pengalaman praktiknya. Kesimpulan wajib memuat diagnosis mengenai jenis luka, apakah berasal dari kontak dengan benda tumpul, benda tajam seperti tusukan, irisan, atau bacokan. Untuk *Visum et Repertum* pada korban yang masih hidup, harus disertakan klasifikasi luka yang ditemukan. Sedangkan pada kasus pemeriksaan jenazah, bagian ini harus menjelaskan penyebab kematian. Apabila terdapat kondisi yang tidak pasti atau meragukan, dokter mengacu pada prinsip hukum *in dubio pro reo*, yakni membuat simpulan yang berpihak pada kepentingan terdakwa.

5. Penutup

Bagian akhir ini tidak diberi judul khusus dan selalu ditulis dengan pernyataan standar, seperti: "Demikianlah *Visum et Repertum* ini saya buat dengan sebenar-benarnya berdasarkan ilmu pengetahuan yang saya miliki dan dengan mengingat sumpah jabatan saya, sebagaimana tercantum dalam Lembaran Negara (Staatblad) 1937 No. 350," atau jika mengikuti format visum terbaru, kalimat tersebut disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku dalam KUHAP.¹⁵

2.1.3 Formalitas Visum Et Repertum

Untuk memastikan keabsahan dan keandalannya sebagai alat bukti hukum, Visum et Repertum harus memenuhi beberapa persyaratan formal, antara lain:

1. Pemeriksaan Oleh Ahli : Dilakukan oleh dokter atau ahli forensik yang memiliki kualifikasi dan otoritas untuk melakukan pemeriksaan medis.
2. Dokumentasi Lengkap : Memuat semua bagian penting yang mencakup identitas korban, temuan pemeriksaan, dan interpretasi medis.
3. Penandatanganan dan Cap Resmi : Ditandatangani oleh dokter yang melakukan pemeriksaan dan disertai dengan cap resmi institusi medis tempat pemeriksaan dilakukan.
4. Pelaporan yang Tepat Waktu : Diserahkan kepada pihak berwenang dalam jangka waktu yang ditentukan untuk memastikan relevansi informasi¹⁶.

2.1.4 Pemeriksaan Korban Visum Et Repertum

1. Pemeriksaan Korban Perlukaan

Merupakan cedera fisik yang terjadi akibat kekerasan fisik, baik benda tumpul, tajam, senjata api, maupun bahan kimia. Pemeriksaan korban perlukaan bertujuan untuk menentukan jenis, lokasi, serta penyebab luka, yang sangat penting dalam proses hukum untuk menilai tingkat kesalahan dan menentukan hukuman yang tepat bagi pelaku.¹⁷

a. Jenis-Jenis Luka

- 1) Luka Tumpul : Dihasilkan dari benturan dengan benda tumpul yang menyebabkan memar, lecet, dan robekan kulit.
- 2) Luka Tajam : Dihasilkan dari benda tajam seperti pisau atau pecahan kaca yang menyebabkan luka iris atau tusuk.
- 3) Luka Tembak : Luka yang disebabkan oleh proyektil senjata api.
- 4) Luka Bakar : Luka yang disebabkan oleh panas, bahan kimia, listrik, atau radiasi.

b. Prosedur Pemeriksaan

- 1) Anamnesis : Pengumpulan informasi mengenai kejadian yang menyebabkan luka.
- 2) Pemeriksaan Fisik : Menilai jenis, lokasi, dan kedalaman luka.
- 3) Dokumentasi : Pengambilan foto luka dan mencatat hasil pemeriksaan

- 4) Pemeriksaan Penunjang : Jika diperlukan, misalnya rontgen untuk melihat cedera dalam.

2. Pemeriksaan Korban Kejahatan Seksual dan Perkosaan

Pemeriksaan korban kejahatan seksual dan perkosaan memerlukan pendekatan khusus yang sensitif dan profesional, karena melibatkan trauma fisik dan psikologis.¹⁷

a. Tujuan Pemeriksaan

- 1) Mengidentifikasi tanda-tanda kekerasan fisik dan seksual.
- 2) Mengumpulkan bukti biologis (sperma, DNA pelaku).
- 3) Menilai dampak psikologis pada korban.

b. Prosedur Pemeriksaan

- 1) Persiapan Psikologis : Menenangkan korban dan menjelaskan prosedur pemeriksaan.
- 2) Pemeriksaan Fisik: Meliputi pemeriksaan genital dan non-genital untuk mencari tanda-tanda kekerasan.
- 3) Pengumpulan Bukti : Pengambilan sampel biologis seperti sperma, rambut, dan air liur.
- 4) Pemeriksaan Laboratorium : Analisis sampel untuk identifikasi DNA pelaku.
- 5) Dokumentasi : Mencatat semua temuan dengan rinci dan mengambil foto jika diperlukan¹⁷.

3. Pemeriksaan Korban Kecelakaan Lalu Lintas

Pemeriksaan korban kecelakaan lalu lintas bertujuan untuk menilai cedera yang dialami korban dan membantu dalam rekonstruksi kejadian.¹⁸

a. Jenis Cedera

- 1) Cedera Kepala : Bisa berupa gegar otak, luka terbuka, atau hematoma.
- 2) Cedera Tulang : Fraktur atau patah tulang.
- 3) Cedera Dada dan Perut : Kerusakan organ dalam akibat benturan.
- 4) Cedera Kulit dan Jaringan Lunak : Luka lecet, memar, dan robekan.

b. Prosedur Pemeriksaan

- 1) Anamnesis : Mengumpulkan informasi tentang kecelakaan dari korban atau saksi.
 - 2) Pemeriksaan Fisik : Menilai kondisi fisik korban secara keseluruhan.
 - 3) Pemeriksaan Penunjang : Seperti rontgen, CT scan, atau MRI untuk melihat cedera internal.
 - 4) Dokumentasi : Mengambil foto luka dan mencatat hasil pemeriksaan¹⁸.
4. Pemeriksaan Korban Jenazah
- Pemeriksaan jenazah (autopsi) dilakukan untuk menentukan penyebab kematian dan mengidentifikasi tanda-tanda kekerasan atau penyakit.
- a. Tujuan Pemeriksaan
 - 1) Menentukan penyebab kematian.
 - 2) Mengidentifikasi waktu kematian.
 - 3) Mengumpulkan bukti forensik yang mungkin terkait dengan tindak pidana.
 - b. Prosedur Pemeriksaan
 - 1) Pemeriksaan Eksternal : Menilai kondisi luar jenazah, termasuk tanda-tanda trauma atau luka.
 - 2) Pemeriksaan Internal : Membuka tubuh untuk memeriksa organ dalam dan mencari tanda-tanda penyakit atau cedera.
 - 3) Pengambilan Sampel : Mengambil sampel jaringan untuk analisis toksikologi atau histopatologi.
 - 4) Dokumentasi : Mencatat semua temuan dengan rinci dan mengambil foto jika diperlukan¹⁵.

2.1.5 Dasar Visum et Repertum

1. Pasal 133 KUHAP: Pasal ini mengatur tentang kewajiban penyidik untuk mengumpulkan keterangan ahli dalam proses penyidikan terhadap korban atau pelaku kejahatan, termasuk yang berkaitan dengan bukti-bukti fisik atau medis yang merupakan bagian dari tindak pidana. Permintaan keterangan ahli harus dilakukan secara tertulis dan harus mencakup identitas keterangan tersebut.¹⁹

2. Pasal 179 KUHAP: Setiap orang yang dimintai pendapatnya sebagai ahli medis atau ahli lainnya wajib memberikan keterangan ahli demi kepentingan proses hukum. Ketentuan ini berlaku untuk semua yang memberikan keterangan ahli, dengan mempertimbangkan sumpah atau janji untuk memberikan keterangan yang sebenarnya menurut pengetahuan dalam bidang keahliannya¹⁹.
3. Pasal 180 KUHAP: Pasal ini mengatur bahwa dalam penyelesaian perselisihan yang muncul dalam sidang pengadilan, hakim ketua sidang dapat meminta keterangan ahli dan pendapat dari pihak-pihak yang berkepentingan. Jika ada perbedaan pendapat mengenai hasil keterangan ahli yang dimaksud dalam ayat sebelumnya, hakim dapat memerintahkan penelitian lebih lanjut.
4. Pasal 184 ayat (1) huruf b KUHAP: Bagian ini menyebutkan bahwa bukti-bukti yang dapat dijadikan alat bukti antara lain berupa keterangan saksi, keterangan ahli, surat, petunjuk, dan keterangan dari terdakwa.
5. Pasal 187 KUHAP: Menurut Pasal 184 ayat (1) huruf c, pembuktian dengan alat bukti yang meliputi berita acara dan surat lainnya harus memuat keterangan tentang kejadian dan kebenaran yang didengar, dilihat, dan dialami sendiri, serta dilengkapi dengan alasan yang jelas dan tanda tangan yang menunjukkan kebenaran keterangan tersebut¹⁹.

2.2 Pendidikan

Pendidikan memiliki peran krusial sebagai fondasi utama dalam mendorong pertumbuhan sosial dan ekonomi suatu bangsa. Kualitas pendidikan sangat memengaruhi mutu sumber daya manusia, yang pada gilirannya berdampak langsung pada tingkat produktivitas nasional, serta perkembangan teknologi dan inovasi. Pendidikan yang berkualitas menciptakan individu-individu yang mampu berpikir kritis, berinovasi, dan berkontribusi terhadap berbagai sektor pembangunan. Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan bukan hanya persoalan peningkatan kapasitas individu, melainkan juga strategi jangka panjang untuk mempercepat kemajuan suatu negara secara menyeluruh²⁰.

Secara esensial, pendidikan adalah proses terstruktur untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses ini tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik, sehingga mendukung perkembangan individu secara menyeluruh. Pendidikan berperan dalam membentuk pola pikir, sikap, dan keterampilan yang memungkinkan seseorang berkontribusi aktif di masyarakat dan menghadapi perubahan zaman²¹.

2.2.1 Definisi Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan dapat diartikan sebagai jenjang pencapaian pendidikan formal yang berhasil diselesaikan oleh seseorang dalam sistem pendidikan yang berlaku. Jenjang ini biasanya dibagi menjadi beberapa tingkatan yang terstruktur, mulai dari pendidikan dasar seperti Sekolah Dasar (SD), dilanjutkan dengan pendidikan menengah pertama (SMP), menengah atas (SMA), hingga ke jenjang pendidikan tinggi yang mencakup perguruan tinggi, universitas, atau institusi sejenis yang setara.²²

2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendidikan

1. Sosio-ekonomi

Status ekonomi keluarga sering kali menjadi penentu utama akses terhadap pendidikan. Keluarga dengan pendapatan tinggi cenderung mampu menyediakan fasilitas pendidikan yang lebih baik untuk anak-anak mereka dibandingkan keluarga dengan pendapatan rendah.

2. Geografi

Lokasi geografis juga mempengaruhi tingkat pendidikan. Di daerah terpencil atau pedesaan, akses ke sekolah mungkin terbatas, sementara di daerah perkotaan, akses lebih mudah dan fasilitas pendidikan lebih lengkap.

3. Budaya dan Nilai Sosial

Nilai-nilai budaya dan sosial di suatu komunitas dapat mempengaruhi pentingnya pendidikan. Beberapa budaya mungkin lebih mendorong pendidikan formal dibandingkan yang lain.

4. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pendidikan yang diimplementasikan oleh pemerintah sangat mempengaruhi tingkat pendidikan. Program seperti pendidikan gratis, beasiswa, dan pembangunan infrastruktur pendidikan dapat meningkatkan tingkat pendidikan²³.

2.2.3 Dampak Tingkat Pendidikan

1. Pembangunan Ekonomi : Pendidikan berkontribusi pada peningkatan produktivitas tenaga kerja dan inovasi, yang pada gilirannya meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Studi menunjukkan korelasi positif antara tingkat pendidikan dengan pendapatan individu dan pertumbuhan ekonomi nasional.
2. Kesejahteraan Sosial : Pendidikan juga berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan sosial. Individu yang berpendidikan lebih tinggi cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik, termasuk kesehatan yang lebih baik, keterlibatan dalam masyarakat, dan stabilitas keluarga.
3. Pemberdayaan Gender : Pendidikan berperan penting dalam pemberdayaan perempuan. Wanita yang berpendidikan lebih tinggi memiliki peluang lebih besar untuk bekerja, berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, dan memiliki kontrol lebih besar terhadap kehidupan mereka sendiri²⁴.

Tingkat pendidikan merupakan indikator penting dalam pembangunan manusia dan ekonomi. Banyak faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan, termasuk kondisi sosio-ekonomi, geografis, budaya, dan kebijakan pemerintah. Dampak positif dari pendidikan mencakup peningkatan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan pemberdayaan gender. Oleh karena itu, upaya peningkatan akses dan kualitas pendidikan harus terus diutamakan untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan²⁵.

2.2.4 Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan merupakan panduan utama yang menentukan arah, isi, dan metode pendidikan dalam rangka mencapai hasil yang diinginkan. Secara umum, tujuan pendidikan mencakup berbagai aspek yang bertujuan untuk

mengembangkan individu secara holistik, baik dalam hal intelektual, emosional, sosial, maupun fisik²⁶. Adapun adalah beberapa tujuan utama dari pendidikan:

1. Pengembangan Potensi Individu

Pendidikan bertujuan untuk membantu setiap individu mengembangkan potensi maksimalnya, termasuk kemampuan intelektual, kreativitas, dan keterampilan kritis. Melalui pendidikan, individu diharapkan dapat mengeksplorasi bakat dan minatnya, serta mengembangkan kemampuan yang dapat digunakan untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan pribadi dan profesional.

2. Pembentukan Karakter dan Etika

Salah satu tujuan penting dari pendidikan adalah membentuk karakter yang baik dan mengembangkan etika yang kuat. Pendidikan bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral, kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap orang lain. Hal ini penting untuk menciptakan masyarakat yang beradab dan berintegritas.²⁶

3. Persiapan Kehidupan Sosial

Pendidikan juga bertujuan untuk mempersiapkan individu menjadi anggota masyarakat yang produktif dan berkontribusi positif. Melalui pendidikan, individu belajar tentang tanggung jawab sosial, kerjasama, dan pentingnya keterlibatan dalam komunitas. Ini termasuk pemahaman tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara.

4. Peningkatan Kualitas Hidup

Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup individu dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan sehari-hari. Pendidikan yang baik dapat membuka peluang pekerjaan yang lebih baik, meningkatkan kesehatan, dan memberikan kemampuan untuk membuat keputusan yang bijaksana dalam berbagai aspek kehidupan.

5. Inovasi dan Kemajuan Teknologi

Pendidikan bertujuan untuk mendorong inovasi dan kemajuan teknologi dengan memberikan dasar pengetahuan yang kuat dalam bidang sains dan

teknologi. Pendidikan yang baik dapat memotivasi individu untuk berkontribusi dalam penemuan baru dan pengembangan teknologi yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

6. Pembentukan Wawasan Global

Pendidikan juga bertujuan untuk membentuk wawasan global dengan mengajarkan pentingnya memahami dan menghargai budaya dan pandangan hidup yang beragam. Ini penting dalam era globalisasi di mana interaksi lintas budaya menjadi semakin umum²⁶.

2.2.4 Manfaat Pendidikan

Pendidikan membawa dampak besar dan positif, baik bagi perkembangan individu maupun bagi kemajuan masyarakat luas. Di bawah ini merupakan sejumlah manfaat utama dari pendidikan:

1. Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dasar

Melalui pendidikan, seseorang memperoleh landasan penting berupa ilmu pengetahuan dan keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup literasi, numerasi, kemampuan berpikir analitis, serta keterampilan dalam menyelesaikan masalah.

2. Membuka akses terhadap lapangan pekerjaan

Tingkat pendidikan yang memadai memperluas akses terhadap dunia kerja dan memperbesar peluang untuk memperoleh penghasilan yang layak. Umumnya, individu dengan latar belakang pendidikan lebih tinggi memiliki prospek karier yang lebih menjanjikan dan posisi kerja yang lebih stabil.

3. Peningkatan Kesehatan dan Kesejahteraan

Ada hubungan erat antara tingkat pendidikan dengan kualitas kesehatan. Orang yang terdidik biasanya menjalani pola hidup sehat, lebih sadar terhadap pentingnya layanan medis, serta memiliki akses lebih besar terhadap fasilitas kesehatan.²⁷

4. Menekankan angka kemiskinan

Salah satu strategi paling efektif dalam memutus rantai kemiskinan adalah melalui pendidikan. Bekal ilmu dan keterampilan yang diperoleh dari

pendidikan memungkinkan seseorang untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

5. Mendorong kesetaraan dan keadilan sosial

Pendidikan yang bersifat inklusif mampu mengurangi ketimpangan sosial dan ekonomi. Ia membuka kesempatan yang setara bagi semua kalangan, tanpa memandang status sosial, ekonomi, atau jenis kelamin.

6. Menumbuhkan inovasi dan kreativitas

Sistem pendidikan yang berkualitas akan memacu lahirnya pemikiran kreatif dan inovatif. Hal ini mendorong individu untuk mengembangkan ide-ide baru dalam menghadapi berbagai tantangan, sekaligus berkontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.²⁷

2.3 Pengetahuan

Pengetahuan merepresentasikan akumulasi informasi, fakta, maupun konsep yang diperoleh individu maupun kelompok melalui proses pengalaman, pembelajaran formal, serta pengamatan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Cakupan pengetahuan tidak hanya terbatas pada aspek-aspek yang dapat dijelaskan secara eksplisit, melainkan juga meliputi pemahaman yang bersifat implisit, seperti intuisi atau pengalaman yang tidak selalu mudah diungkapkan dalam bentuk kata-kata. Dengan demikian, pengetahuan merupakan hasil dari proses internalisasi berbagai informasi yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan, baik melalui studi mandiri, diskusi, maupun refleksi kritis terhadap peristiwa yang terjadi di sekitar. Kemampuan seseorang dalam mengaplikasikan informasi yang dimilikinya ke dalam situasi nyata menjadi bagian penting dari pengetahuan, karena pemahaman yang bersifat teoretis perlu disertai penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari agar benar-benar memberikan manfaat yang optimal. Pada dasarnya, pengetahuan tidak hanya menekankan pada apa yang dimiliki oleh seseorang secara konseptual, namun juga pada cara pemanfaatan dan penerapan pengetahuan tersebut dalam situasi kontekstual yang relevan sesuai kebutuhan²⁸.

Adapun tingkat pengetahuan mengindikasikan seberapa luas dan mendalam pemahaman seseorang terhadap suatu bidang atau materi tertentu.

Pengukuran tingkat pengetahuan dilakukan dengan menggunakan berbagai instrumen, antara lain tes tertulis yang menguji kemampuan kognitif, wawancara yang mendalami aspek pemahaman secara lebih personal, serta observasi yang melihat bagaimana individu mengimplementasikan pengetahuan dalam praktik.²⁹ Setiap tingkat pengetahuan biasanya memiliki karakteristik yang berbeda, mulai dari penguasaan pengetahuan dasar hingga ke tingkat pemahaman yang kompleks dan mendalam. Penentuan tingkatan ini sangat penting dalam konteks pendidikan maupun penelitian, sebab dapat menjadi dasar untuk merancang intervensi pembelajaran yang tepat guna meningkatkan kompetensi peserta didik atau responden penelitian. Selain itu, pemetaan tingkat pengetahuan juga membantu dalam evaluasi program pendidikan atau pelatihan yang telah dilaksanakan, sehingga efektivitasnya dapat diukur secara objektif dan sistematis.²⁹

2.3.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan

Ada banyak faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, antara lain:

1. Pendidikan : Tingkat pendidikan formal sering kali berbanding lurus dengan tingkat pengetahuan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar kemungkinan mereka memiliki pengetahuan yang lebih luas dan mendalam.
2. Pengalaman : Pengalaman praktis dalam bidang tertentu juga dapat meningkatkan tingkat pengetahuan. Misalnya, seorang dokter dengan 20 tahun pengalaman akan memiliki pengetahuan medis yang lebih mendalam dibandingkan dengan seorang mahasiswa kedokteran.
3. Akses Informasi : Akses terhadap sumber-sumber informasi yang kredibel dan up-to-date juga sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan. Internet, buku, jurnal, dan media massa adalah beberapa contoh sumber informasi yang penting.
4. Motivasi dan Minat : Seseorang yang memiliki minat yang tinggi pada suatu topik cenderung lebih aktif mencari informasi dan belajar, yang pada akhirnya meningkatkan pengetahuan mereka³⁰.

2.3.2 Implikasi dari Tingkat Pengetahuan

Tingkat pengetahuan yang tinggi memiliki berbagai implikasi positif, antara lain:

1. Pengambilan Keputusan yang Lebih Baik : Pengetahuan yang memadai memungkinkan individu membuat keputusan yang lebih informasi dan rasional, baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional.
2. Peningkatan Kualitas Hidup : Pengetahuan tentang kesehatan, misalnya, dapat membantu individu menjaga kesehatan mereka dengan lebih baik dan menghindari penyakit.
3. Kemajuan Sosial dan Ekonomi : Masyarakat dengan tingkat pengetahuan yang tinggi cenderung lebih inovatif dan produktif, yang berkontribusi pada kemajuan sosial dan ekonomi³¹.

2.3.3 Pengaruh Tingkat Pengetahuan

Tingkat pengetahuan seseorang memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kesehatan, ekonomi, dan sosial. Pengaruh tingkat pengetahuan dapat dilihat dalam beberapa bidang berikut:

1. Kesehatan

Pengetahuan yang baik tentang kesehatan memungkinkan individu membuat keputusan yang lebih baik terkait gaya hidup, pencegahan penyakit, dan pengelolaan kondisi kesehatan. Misalnya, seseorang dengan pengetahuan yang cukup tentang pentingnya kebersihan dan vaksinasi cenderung memiliki risiko lebih rendah terkena penyakit menular. Pengetahuan tentang nutrisi juga membantu individu memilih makanan yang sehat, mengurangi risiko penyakit kronis seperti diabetes dan penyakit jantung.

2. Ekonomi

Tingkat pengetahuan mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mengelola keuangan pribadi dan membuat keputusan investasi yang cerdas. Pengetahuan tentang manajemen keuangan dasar, seperti pentingnya menabung, investasi, dan pengelolaan utang, dapat meningkatkan stabilitas ekonomi individu dan keluarga. Dalam konteks yang lebih luas, masyarakat yang berpendidikan

cenderung memiliki tingkat pengangguran yang lebih rendah dan pendapatan yang lebih tinggi, yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi nasional.³⁴

3. Sosial

Pengetahuan juga mempengaruhi interaksi sosial dan partisipasi dalam komunitas. Individu yang terinformasi cenderung lebih aktif dalam kegiatan komunitas dan lebih mampu berkontribusi pada diskusi dan pengambilan keputusan yang berdampak pada masyarakat. Pengetahuan tentang hak dan kewajiban juga mendorong partisipasi aktif dalam proses demokrasi dan pemerintahan, memperkuat institusi sosial dan politik.

4. Pendidikan

Tingkat pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pencapaian pendidikan. Siswa dengan dasar pengetahuan yang kuat cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik dan lebih siap untuk menghadapi tantangan akademik di tingkat yang lebih tinggi. Pengetahuan yang memadai juga membuka peluang lebih besar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, yang pada gilirannya meningkatkan peluang karir dan penghasilan di masa depan.

2.3.4 Manfaat Tingkat Pengetahuan

Tingkat pengetahuan yang tinggi memberikan berbagai manfaat yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan. Manfaat tersebut meliputi:

1. Peningkatan Kesehatan dan Kesejahteraan

Pengetahuan yang baik tentang kesehatan memungkinkan individu untuk mengambil tindakan preventif, mengenali gejala penyakit lebih awal, dan mencari perawatan medis yang tepat waktu. Hal ini dapat mengurangi morbiditas dan mortalitas, serta meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Pengetahuan tentang gaya hidup sehat, seperti pola makan yang baik dan aktivitas fisik, juga membantu mencegah penyakit kronis dan meningkatkan kesejahteraan mental³².

2. Pengambilan Keputusan yang Lebih Baik

Pengetahuan yang memadai memungkinkan individu untuk membuat keputusan yang lebih baik dalam berbagai situasi. Dalam konteks keuangan, pengetahuan tentang manajemen uang membantu individu mengelola pendapatan dan pengeluaran dengan lebih efektif, menghindari utang yang berlebihan, dan memanfaatkan peluang investasi yang menguntungkan. Dalam kehidupan sehari-hari, pengetahuan yang luas membantu individu memilih opsi yang paling menguntungkan dan aman dalam berbagai aspek kehidupan³³.

3. Peningkatan Karir dan Kesempatan Kerja

Tingkat pengetahuan yang tinggi sering kali berkorelasi dengan keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja. Pengetahuan yang mendalam tentang bidang tertentu dapat meningkatkan peluang kerja dan kemajuan karir. Dalam banyak industri, pengetahuan yang terus diperbarui dan keterampilan yang relevan sangat dihargai, dan individu yang memiliki pengetahuan yang kuat cenderung mendapatkan promosi dan tanggung jawab yang lebih besar³⁴.

4. Pemberdayaan dan Partisipasi Sosial

Pengetahuan yang baik memungkinkan individu untuk berpartisipasi secara lebih aktif dalam masyarakat. Mereka lebih mungkin terlibat dalam kegiatan komunitas, partisipasi politik, dan advokasi isu-isu sosial. Pengetahuan tentang hak dan kewajiban warga negara juga mendorong partisipasi dalam proses demokrasi, memperkuat tata kelola dan transparansi³⁵.

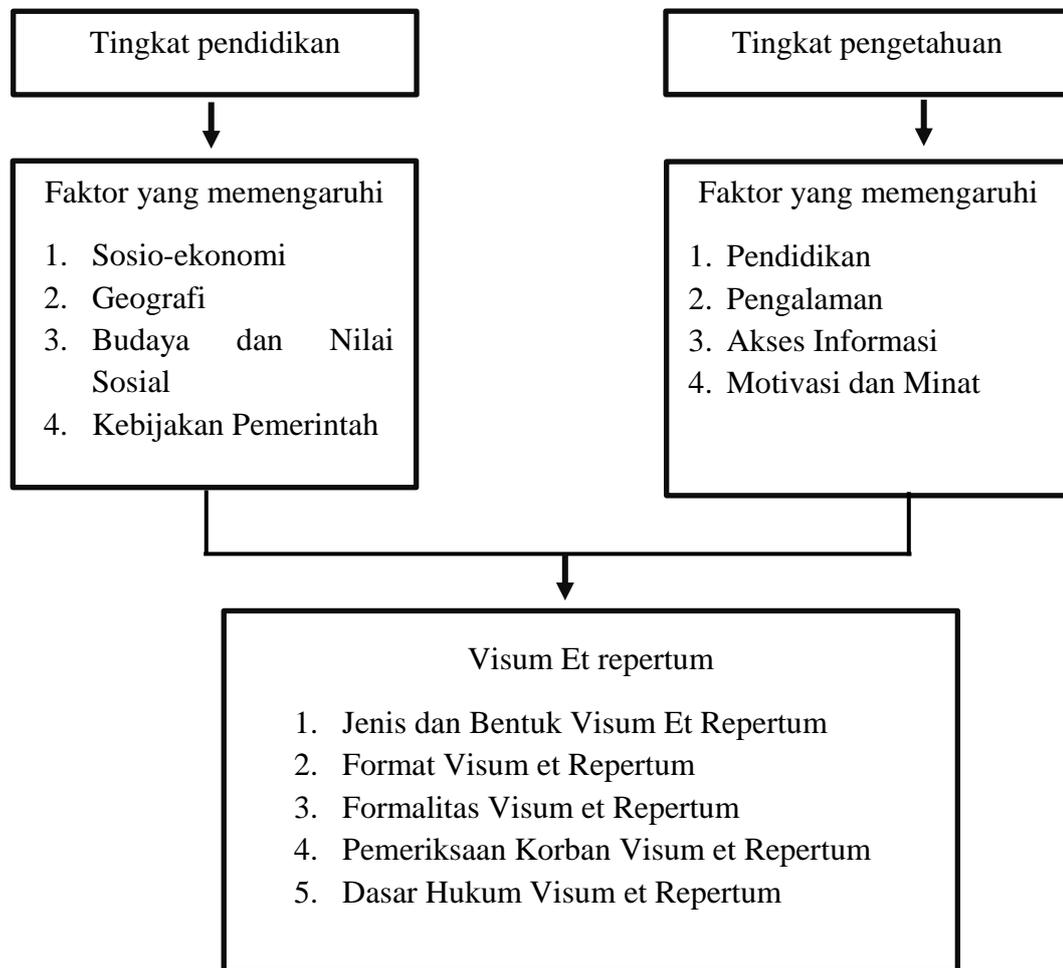
2.3.5 Metode Pengukuran Tingkat Pengetahuan

Pengukuran tingkat pengetahuan bisa dilakukan dengan berbagai cara, tergantung pada konteks dan tujuan pengukuran tersebut:

1. Tes Tertulis : Tes ini dapat berupa pilihan ganda, esai, atau soal-soal yang mengukur pengetahuan tentang fakta-fakta dan konsep-konsep tertentu.
2. Wawancara : Teknik ini melibatkan tanya jawab langsung untuk mengukur pemahaman dan interpretasi individu terhadap suatu topik.

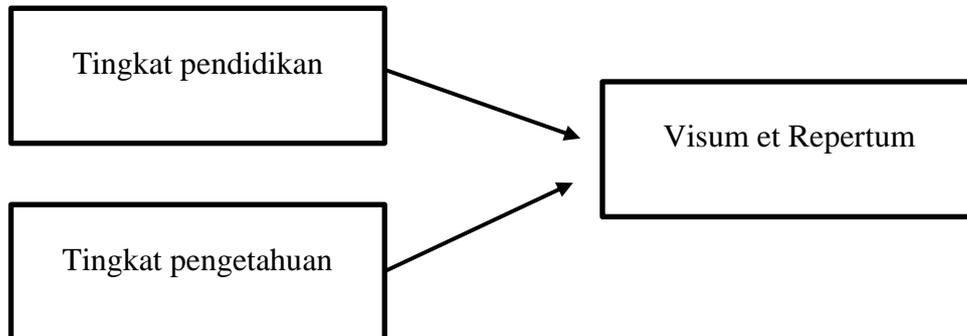
3. Observasi : Pengamatan langsung terhadap perilaku dan tindakan seseorang dapat memberikan indikasi tentang tingkat pengetahuan mereka, terutama dalam konteks keterampilan praktis.
4. Kuesioner : Instrumen ini terdiri dari serangkaian pertanyaan yang dirancang untuk mengevaluasi pengetahuan responden tentang subjek tertentu³⁶.

2.4 Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori

2.5 Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

2.6 Hipotesis

1. (H_a):

Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang Visum Et Repertum dengan tingkat pendidikan dikalangan SMA Al-AZHAR Medan di Kecamatan Medan Johor.

2. (H_0):

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang Visum Et Repertum dengan tingkat pendidikan dikalangan SMA Al-AZHAR Medan di Kecamatan Medan Johor.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional

Tabel 3. 1 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi	Alat Ukur	Hasil	Skala
1	Karakteristik Responden	Karakteristik responden terdiri dari usia, Jenis Kelamin	Kuisisioner	Usia 15-16 = 1 17-18 = 2 Jenis Kelamin Laki-Laki = 1 Perempuan = 2	Nominal
2	Tingkat Pendidikan	Tingkat pendidikan adalah tahapan belajar yang dilalui oleh peserta didik dalam sistem pendidikan formal.	Kuisisioner	SMA kelas 1 =1 SMA kelas 2 =2 SMA kelas 3 =3	Nominal
3	Tingkat Pengetahuan Visum et Repertum	Pengetahuan responden mengenai Visum et Repertum	Kuisisioner	1= Baik (>76%) 2= cukup (56-74%) 3= kurang (<56%)	Ordinal

3.2 Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode deskriptif analitik *cross-sectional*. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk mengumpulkan data yang dapat diukur secara objektif dan dianalisis menggunakan teknik statistik. Pendekatan deskriptif analitik berfungsi untuk menggambarkan fenomena yang terjadi secara sistematis dan obyektif, serta menganalisis data yang diperoleh untuk menemukan makna dan pengaruh yang signifikan terhadap substansi penelitian. Metode *cross-sectional* digunakan untuk

mengumpulkan data pada satu titik waktu tertentu, memungkinkan peneliti untuk menggambarkan karakteristik populasi atau fenomena yang sedang diteliti pada saat itu³⁷

3.3 Waktu dan Tempat Penelitian

3.3.1 Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama bulan April tahun 2025.

3.3.2 Tempat Penelitian

Lokasi pelaksanaan penelitian berada di Sekolah Al-Azhar Medan yang beralamat di Jalan Pintu Air IV No. 214, Kwala Bekala, Kecamatan Medan Johor, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, dengan kode pos 20146.

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

3.4.1 Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh peserta didik di tingkat SMA pada Sekolah Al-Azhar Medan, yang berjumlah sebanyak 582 orang. Seluruh siswa ini menjadi bagian dari populasi yang akan ditelaah untuk memperoleh data yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

3.4.2 Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah SMA Al-Azhar Medan yang telah memenuhi kriteria inklusi serta tidak termasuk dalam kriteria eksklusi yang telah ditentukan.

3.4.3 Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik simple random sampling, yaitu pengambilan sampel secara acak di mana setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih. Jumlah sampel dihitung dengan rumus Slovin, sehingga diperoleh 237 siswa dari total populasi 582. Teknik ini tidak menggunakan stratifikasi berdasarkan kelas, sehingga distribusi jumlah responden

antar kelas terjadi secara alami dari hasil acak, bukan pengaturan peneliti. Oleh karena itu, jumlah responden dari kelas 2 lebih banyak, sedangkan kelas 1 dan 3 sama jumlahnya secara kebetulan.

3.4.4 Besar Sampel

Pada penelitian ini, besar sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin. Rumus Slovin adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e^2)}$$

$$n = \frac{582}{1 + 582(0,05^2)}$$

$$n = \frac{582}{1 + 1,455}$$

$$n = \frac{582}{2,455}$$

$$n = 237$$

Keterangan :

n : Sampel

N : Populasi

E : Tingkat kesalahan yang dapat diterima.

Berdasarkan rumus yang diperoleh hasil jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 237 responden.

3.4.5 Kriteria Sampel

1. Kriteria Inklusi

Kriteria inklusi adalah karakteristik atau syarat yang harus dipenuhi oleh subjek penelitian agar dapat diikutsertakan dalam penelitian. Pada penelitian ini kriteria inklusi diantaranya:

- a. Siswa yang terdaftar aktif di Sekolah SMA Al-Azhar Medan.
- b. Siswa yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian dengan memberikan persetujuan tertulis.

- c. Siswa yang hadir di sekolah selama periode penelitian berlangsung (April hingga juni 2025).
2. Kriteria Eksklusi

Kriteria eksklusi merujuk pada kondisi atau ciri tertentu yang menyebabkan seorang individu tidak dapat dijadikan sebagai subjek penelitian, meskipun memenuhi syarat inklusi. Dalam penelitian ini, yang termasuk ke dalam kriteria eksklusi adalah:

 - a. Siswa yang tidak bersedia memberikan persetujuan tertulis untuk mengikuti penelitian.
 - b. Siswa yang tidak hadir di sekolah selama periode penelitian berlangsung.
 - c. Siswa yang memiliki gangguan kesehatan yang dapat menghambat keterlibatan aktif dalam proses penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang dikaji dalam penelitian ini adalah data primer, yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner. Instrumen ini berupa seperangkat pertanyaan yang dirancang secara sistematis dan diberikan langsung kepada responden untuk diisi. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari penelitian sebelumnya dan terdiri dari 20 butir pertanyaan yang disusun dengan skala Guttman (jawaban benar atau salah). Metode ini dipilih karena efisien dalam menjangkau data dari responden dalam jumlah besar, serta mampu menggali informasi yang relevan dan spesifik sesuai dengan fokus penelitian.

3.6 Pengolahan Data

Pengolahan data merupakan rangkaian aktivitas untuk mengubah data mentah menjadi informasi yang terstruktur dan bermakna. Pada penelitian ini, data diperoleh dari hasil pengisian kuesioner oleh responden, kemudian diproses melalui beberapa tahapan berikut:

1. Data dikumpulkan dari responden yang telah ditentukan melalui metode random sampling. Seluruh kuesioner yang telah diisi oleh siswa dan guru di

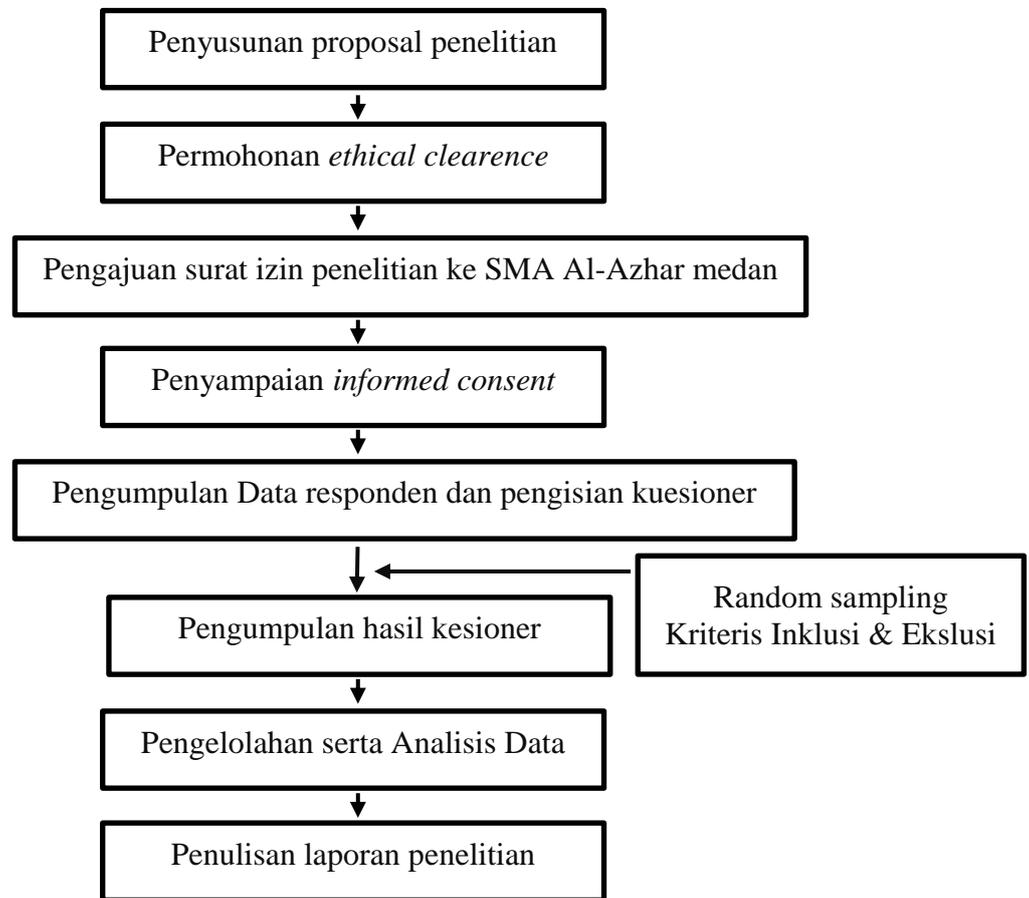
SMA Al-Azhar Medan dikumpulkan, lalu disimpan dalam format yang sesuai untuk proses analisis lanjutan.

2. Pemeriksaan Data (*Editing*) Data yang telah dikumpulkan diperiksa untuk memastikan kelengkapan dan konsistensinya. Setiap kuisisioner yang tidak lengkap atau memiliki jawaban yang tidak konsisten akan diidentifikasi dan ditangani sesuai prosedur yang telah ditetapkan
3. Klasifikasi Data (*Classifying*) Data yang telah diperiksa kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori atau variabel yang relevan dengan tujuan penelitian. Misalnya, data dapat diklasifikasikan berdasarkan demografi responden, seperti usia, jenis kelamin, dan peran mereka sebagai siswa atau guru.
4. Pengkodean Data (*Coding*) Data yang telah diklasifikasikan kemudian dikodekan untuk memudahkan analisis. Pengkodean melibatkan pemberian kode numerik atau simbol tertentu pada jawaban responden, sehingga data dapat diolah menggunakan perangkat lunak statistik
5. Entri Data (*Data Entry*) Data yang telah dikodekan dimasukkan ke dalam sistem komputer atau perangkat lunak statistik untuk pengolahan lebih lanjut seperti SPSS.
6. *Cleaning* memeriksa kembali data yang telah dimasukkan.

3.7 Analisis Data

Data yang diperoleh akan dilakukan analisis univariat bertujuan untuk mengamati distribusi frekuensi seluruh variabel, baik variabel dependen maupun variabel independen. Kemudian akan dilakukan analisis bivariat bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel dependen (pengetahuan visum et repertum) dan variabel independen (tingkat pendidikan siswa SMA Al-Azhar). Pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Chi-Square* karena pada penelitian ini yang digunakan yaitu non parametrik. Uji *Chi-square* dengan menggunakan derajat kepercayaan 95% sehingga bila ditemukan hasil analisis statistik $p < 0,05$ maka variabel dinyatakan berhubungan secara signifikan.

3.8 Alur Penelitian



Gambar 3.1 Alur Penelitian

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik Responden

Dari penelitian yang dilakukan, didapatkan karakteristik responden penelitian sebagai berikut :

Tabel 4. 1 Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
15-16 Tahun	119	50,2%
17-18 Tahun	118	49,8%
Jenis Kelamin		
Perempuan	104	43,9%
Laki-laki	133	56,1%
Total	237	100%

Menurut tabel 4.1 menunjukkan dari 237 responden yang mengikuti penelitian didapatkan karakteristik responden berdasarkan usia sebanyak 119 responden (50,2%) dengan rentang usia 15-16 tahun dan sebanyak 118 responden (49,8%) dengan rentang usia 17-18 tahun.

Menurut karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, sebanyak 104 responden (43,9%) memiliki jenis kelamin perempuan dan sebanyak 133 responden (56,1%) memiliki jenis kelamin laki-laki.

4.2 Analisis Univariat

4.2.1 Tingkat Pendidikan

Tabel 4. 2 Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SMA Kelas 1	72	30,4%
SMA Kelas 2	93	39,2%
SMA Kelas 3	72	30,4%
Total	237	100%

Dari tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 237 responden yang mengikuti penelitian, sebanyak 72 responden (30,4%) memiliki tingkat pendidikan dibangku SMA kelas 1. Sebanyak 93 responden (39,2%) memiliki tingkat pendidikan dibangku SMA kelas 2 dan sebanyak 72 responden (30,4%) memiliki tingkat pendidikan dibangku SMA kelas 3.

4.2.2 Usia Responden

Tabel 4. 3 Distribusi Usia Responden

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
15-16 Tahun	119	50,2%
17-18 Tahun	118	49,8%
Total	237	100%

Dari tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 237 responden yang mengikuti penelitian sebanyak 119 responden (50,2%) memiliki rentang usia 15-16 tahun dan sebanyak 118 responden (49,8%) memiliki rentang usia 17-18 tahun.

4.2.3 Tingkat Pengetahuan Visum et Repertum

Tabel 4. 4 Distribusi Tingkat Pengetahuan Visum et Repertum Responden

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	24	10,1%
Cukup	42	17,7%
Baik	171	71,2%
Total	237	100%

Dari tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari 237 responden yang mengikuti penelitian sebanyak 24 responden (10,1%) memiliki tingkat pengetahuan mengenai Visum et Repertum yang kurang, sebanyak 42 responden (17,7%) memiliki tingkat pengetahuan mengenai Visum et Repertum yang cukup dan sebanyak 171 responden (71,2%) memiliki tingkat pengetahuan mengenai Visum et Repertum yang baik.

4.3 Analisis Bivariat

4.3.1 Hubungan Usia Dengan Tingkat Pengetahuan Visum Et Repertum

Tabel 4. 5 Distribusi Hubungan Usia Dengan Tingkat Pengetahuan Visum Et Repertum Responden

Usia Responden	Tingkat pengetahuan Visum Et Repertum						Total	P	
	Kurang		Cukup		Baik				
	f	%	f	%	f	%			
15-16 Tahun	5	2,1%	26	11,0%	88	37,1%	119	50,2%	0,005
17-18 Tahun	19	8,0%	16	6,8%	83	35,0%	118	49,8%	
Total	24	10,1%	42	17,7%	171	72,2%	237	100%	

Dari tabel 4.5 menunjukkan dari 237 responden yang mengikuti penelitian, kategori responden dengan rentang usia 15-16 tahun yang memiliki tingkat pengetahuan Visum et Repertum yang kurang sebanyak 5 responden (2,1%), untuk tingkat pengetahuan yang cukup sebanyak 26 responden (11,0%) dan untuk tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 88 responden (37,1%).

Kategori responden dengan rentang usia 17-18 tahun yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang sebanyak 19 responden (8,0%), untuk responden dengan tingkat pengetahuan yang cukup sebanyak 16 responden (6,8%) dan untuk tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 83 responden (35,0%).

Dari uji *chi-square* yang dilakukan, didapatkan hasil *p value* = 0,005 sehingga nilai $p < \alpha$ (0,05). Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara usia responden dengan tingkat pengetahuan Visum et Repertum pada siswa SMA Al-Azhar di Medan Johor.

4.3.2 Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Tingkat Pengetahuan Visum Et Repertum

Tabel 4. 6 Distribusi Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Tingkat Pengetahuan Visum Et Repertum

Tingkatan kelas	Tingkat pengetahuan Visum Et Repertum						Total	P
	Kurang		Cukup		Baik			
	f	%	f	%	f	%		
SMA Kelas 1	3	1,3%	14	5,9%	55	23,2%	72	30,4%
SMA Kelas 2	3	1,3%	22	9,3%	68	28,7%	93	39,2%
SMA Kelas 3	18	7,6%	6	2,5%	48	20,3%	72	30,4%
Total	24	10,1%	42	17,7%	171	72,2%	237	100%

Dari tabel 4.6 menunjukkan dari 237 responden yang mengikuti penelitian, kategori responden dengan tingkat pendidikan SMA kelas 1 yang memiliki tingkat pengetahuan Visum et Repertum yang kurang sebanyak 3 responden (1,3%), untuk tingkat pengetahuan yang cukup sebanyak 14 responden (5,9%) dan untuk tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 55 responden (23,2%).

Kategori responden dengan tingkat pendidikan SMA kelas 2 yang memiliki tingkat pengetahuan Visum et Repertum yang kurang sebanyak 3 responden (1,3%), untuk tingkat pengetahuan yang cukup sebanyak 22 responden (9,3%), dan untuk tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 68 responden (39,2%).

Kategori responden dengan tingkat pendidikan SMA kelas 3 yang memiliki tingkat pengetahuan Visum et Repertum yang kurang sebanyak 18

responden (7,6%), untuk tingkat pengetahuan yang cukup sebanyak 6 responden (2,5%) dan untuk tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 48 responden (20,3%).

Dari uji *chi-square* yang dilakukan, didapatkan hasil $p \text{ value} = 0,000$ yang menunjukkan bahwa nilai $p < \alpha$ (0,05). Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan Visum et Repertum pada siswa SMA Al-Azhar di Medan Johor.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Hubungan Usia Dengan Tingkat Pengetahuan Visum Et Repertum

Penelitian ini melibatkan 237 siswa sebagai responden. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat 88 siswa (37,1%) berusia 15–16 tahun yang menunjukkan tingkat pengetahuan Visum et Repertum yang baik, sedangkan pada kelompok usia 17–18 tahun, sebanyak 83 responden (35,0%) juga memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Hasil analisis statistik menggunakan uji *chi-square* memperlihatkan $p \text{ value}$ sebesar 0,005, yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara variabel usia dengan tingkat pengetahuan Visum et Repertum pada siswa SMA Al-Azhar di Medan Johor.

Temuan ini didukung oleh penelitian Putri dan Lestari yang menegaskan bahwa faktor usia memiliki peran penting dalam membentuk tingkat pengetahuan remaja, baik pada aspek kesehatan, sosial, hingga hukum dan forensik. Usia remaja awal, khususnya 15–16 tahun, diidentifikasi sebagai periode perkembangan kognitif yang intensif, sehingga individu pada rentang usia ini lebih mudah menyerap dan menginternalisasi pengetahuan baru.³⁸

Penelitian yang dilakukan Sari dan kolega juga mendukung temuan ini dengan menyebutkan bahwa remaja berusia lebih muda lebih terbuka terhadap informasi baru, serta lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran yang interaktif.⁴¹ Kondisi ini menandakan bahwa usia turut memengaruhi minat dan cara belajar siswa dalam memperoleh pengetahuan.

Dari aspek neurologis, proses perkembangan pada bagian prefrontal cortex yang masih berlangsung di usia remaja berperan dalam meningkatkan kapasitas pengambilan keputusan dan pemrosesan informasi. Pada usia 15–16 tahun, perkembangan otak yang pesat memungkinkan remaja untuk lebih optimal dalam

memahami materi pembelajaran, termasuk yang berkaitan dengan Visum et Repertum.³⁶

Visum et Repertum sendiri merupakan dokumen resmi berupa pernyataan tertulis yang dibuat oleh dokter atas permintaan penyidik mengenai hasil pemeriksaan seseorang, baik dalam keadaan hidup maupun meninggal, berdasarkan temuan yang objektif. Secara garis besar, Visum et Repertum terbagi dalam dua kategori, yaitu pada korban meninggal dunia (akibat kecelakaan, tindak kriminal, atau penyebab lain) dan pada korban yang masih hidup (termasuk dalam kasus kekerasan seksual, fisik, maupun psikiatri). Seluruh proses ini dijalankan sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.¹¹

Usia dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan individu. Seiring bertambahnya usia, umumnya terjadi peningkatan kemampuan dalam mengingat dan berpikir, sehingga penyerapan pengetahuan semakin baik.³⁹ Pengetahuan sendiri merupakan akumulasi informasi, fakta, atau konsep yang dimiliki seseorang, yang diperoleh dari pengalaman, pembelajaran, ataupun observasi. Sementara itu, tingkat pengetahuan merujuk pada seberapa luas dan dalam pemahaman seseorang terhadap suatu topik tertentu.²⁸

Dalam teori perkembangan kognitif yang dikemukakan Piaget, individu yang memasuki usia remaja (di atas 12 tahun) telah berada pada tahap operasional formal, di mana kemampuan berpikir abstrak dan penalaran logis berkembang pesat. Kondisi ini sangat mendukung pemahaman terhadap konsep hukum, forensik, dan prosedur legal seperti Visum et Repertum secara lebih komprehensif.

Pada hasil penelitian ini, terlihat bahwa siswa berusia 15–16 tahun dengan tingkat pengetahuan yang baik mengenai Visum et Repertum lebih banyak dibandingkan kelompok usia 17–18 tahun. Fenomena ini bisa saja disebabkan oleh cara individu dalam mengakses dan memanfaatkan informasi yang relevan. Kemajuan teknologi digital juga memengaruhi pola akses informasi remaja usia lebih muda sekarang justru aktif dalam mencari materi edukasi melalui media sosial, platform pembelajaran daring, maupun kegiatan edukatif di sekolah.

4.4.2 Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Tingkat Pengetahuan

Dari Penelitian yang dilakukan terhadap 237 siswa menemukan bahwa 55 responden (23,2%) dari kelas 1 SMA memiliki tingkat pengetahuan *visum et repertum* yang baik. Sementara itu, 68 responden (28,7%) dari kelas 2 SMA serta 48 responden (20,3%) dari kelas 3 SMA juga menunjukkan pengetahuan yang baik terkait *visum et repertum*. Uji statistik menggunakan chi-square menghasilkan p value sebesar 0,000, yang menandakan terdapat hubungan bermakna antara tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan *visum et repertum* pada siswa SMA Al-Azhar di Medan Johor.

Penelitian yang dilakukan Sitorus dan Hanafiah (2018) menyoroti bahwa efektivitas edukasi hukum kepada siswa sangat dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan serta kondisi psikososial siswa. Dalam hal ini, siswa kelas 2 SMA seringkali berada pada fase optimal untuk menerima serta memahami materi hukum dan prosedur forensik secara lebih mendalam.⁴⁰

Penelitian Sitepu tahun 2024 yang mengkaji hubungan antara usia, pekerjaan, serta tingkat pendidikan pasien terhadap pengetahuan dagusibu di Lampung, juga memperlihatkan adanya korelasi antara pendidikan dan pengetahuan, dengan nilai p value sebesar 0,000.³⁸ Begitu juga hasil penelitian Damayanti di tahun yang sama, terkait tingkat pendidikan masyarakat di dusun Sumberan Sedayu Bantul terhadap pengetahuan pencegahan Covid-19, menegaskan adanya hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan (p value = 0,000).⁴⁰

Tingkat pendidikan sendiri didefinisikan sebagai jenjang pendidikan formal yang dicapai individu, yang secara umum dikategorikan mulai dari pendidikan dasar (SD), menengah pertama (SMP), menengah atas (SMA), hingga pendidikan tinggi (universitas atau setara). Selain lama waktu belajar, variasi metode pengajaran juga sangat berpengaruh dalam proses pembentukan pengetahuan. Seringkali, kelas 2 SMA dijadikan sasaran kegiatan penyuluhan atau program literasi hukum oleh berbagai institusi eksternal, seperti kepolisian, lembaga swadaya masyarakat (LSM), maupun lembaga perlindungan anak. Dalam

konteks ini, paparan terhadap edukasi hukum melalui metode praktik atau simulasi, termasuk topik *Visum et Repertum*, memberikan kontribusi positif terhadap penguatan pemahaman siswa.²²

Tujuan pendidikan pada dasarnya merupakan arah utama dalam membentuk proses, isi, serta metode pendidikan agar dapat mencapai hasil yang diinginkan. Secara garis besar, tujuan pendidikan tidak hanya menitikberatkan pada aspek intelektual, melainkan juga pengembangan aspek emosional, sosial, dan fisik individu.²⁶

Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang dalam menerima gagasan serta adaptasi terhadap perkembangan teknologi. Pendidikan dipahami sebagai proses pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Individu dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung lebih mudah mengelola dan menyerap informasi, sehingga semakin banyak pengalaman yang diperoleh, khususnya terkait *Visum et Repertum*. Selain itu, tingkat pendidikan juga memengaruhi sudut pandang kognitif seseorang. Dengan seringnya otak digunakan dalam aktivitas seperti pemecahan masalah atau penalaran, maka kapasitas kognitif individu pun akan semakin meningkat.³⁸

4.5 Keterbatasan Penelitian

Salah satu aspek yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini adalah ketidakseimbangan distribusi jumlah responden pada tiap tingkatan kelas. Hal tersebut dipengaruhi oleh metode pengambilan sampel secara acak sederhana tanpa melakukan pengelompokan terlebih dahulu. Meski demikian, pemilihan teknik ini tetap dapat diterima dalam analisis statistik karena sesuai dengan prinsip dasar probabilitas yang menjamin kesempatan yang sama bagi seluruh populasi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Menurut hasil penelitian yang sudah dilakukan mengenai hubungan antara pengetahuan tentang *Visum et Repertum* dengan tingkat pendidikan dikalangan siswa SMA Al-Azhar di Medan Johor dapat disimpulkan :

1. Didapatkan berdasarkan tingkatan kelas pengetahuan tentang visum et repertum didominasi oleh siswa SMA kelas 2
2. Didapatkan berdasarkan jenis kelamin pengetahuan tentang visum et repertum didominasi oleh laki laki
3. Didapatkan berdasarkan usia pengetahuan tentang visum et repertum didominasi oleh usia 15-16

5.2 Saran

Saran yang dapat peneliti berikan untuk penelitian ini adalah :

1. Bagi Peneliti
Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan oleh peneliti selanjutnya sebagai bacaan agar penelitian ini dapat menjadi berkembang
2. Bagi Responden (siswa SMA Al-Azhar Medan Johor)
hal ini berkaitan erat dengan perlindungan hak asasi manusia dan keadilan hukum di masa depan. Pengetahuan tentang *Visum et Repertum* bukan hanya bersifat akademik, tetapi juga merupakan bagian dari kesadaran hukum yang penting untuk membangun sikap tanggap terhadap kasus kekerasan atau pelanggaran hak individu. Siswa diharapkan dapat memanfaatkan berbagai sumber informasi yang kredibel seperti literatur sekolah, seminar, atau media edukatif digital guna memperluas wawasan secara mandiri.
3. Bagi Tempat Penelitian
Diharapkan dapat memberikan sarana agar lebih mudah mendapatkan informasi mengenai visum et repertum.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel yang lebih bervariasi, dan juga bisa melihat apakah faktor lain seperti jenis kelamin, penggunaan media sosial, atau pengalaman pribadi ikut memengaruhi tingkat pengetahuan siswa tentang *Visum et Repertum*. Dengan begitu, hasil penelitian akan semakin bermanfaat dan bisa digunakan untuk menyusun program edukasi yang lebih tepat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

1. Nasarudin AN, Arafat MR. Peranan Dan Kedudukan Visum Et Repertum Sebagai Alat Bukti Tindak Pidana Perkosaan. *J Ilm Wahana Pendidik*. 2023;9(14):131-142.
2. Suswanto B, Ali M, Mafing A. Tindak Pidana Pembunuhan Melalui Visum (Studi Kasus Puskesmas Tanggetada). *J Qistie*. 2023;16(1):122-138.
3. Putri N, Sularto R. Visum Et Repertum As Evidence In Uncovering The Occurrence of Criminal Acts. *Devot J Res Community Serv*. 2023;4(2):596-600. doi:10.36418/devotion.v4i2.411
4. WHO. Devastatingly pervasive: 1 in 3 women globally experience violence. WHO. Published 2021. Accessed June 25, 2024. <https://www.who.int/news/item/09-03-2021-devastatingly-pervasive-1-in-3-women-globally-experience-violence>
5. Kemenpppa. Data Kekerasan. kemenpppa. Published 2024. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
6. DP3AP2KB. *Profil Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak*. Vol 6.; 2023.<http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf><http://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal><http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001><http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055><https://doi.org/10.1016/j.jfatigue.2019.02.006><https://doi.org/10.1>
7. Maharani SP, Marpaung FW, Lubis F. Hak Tersangka Dalam Meminta Bukti Otopsi (Visum Et Repertum) Terhadap Korban Pembunuhan. *J Sci Soc Res*. 2023;6(1):202. doi:10.54314/jssr.v6i1.1190
8. Dewi D, Barthos M. Juridical Analysis of Interpretation of Medical Negligence on the Legal Protection of Doctor. Published online 2021. doi:10.4108/eai.6-3-2021.2306196
9. Zahrah Putri Arum Nabilah Pratami. Peran Visum ET Repertum Dalam Proses Penyidikan Tindak Pidana Perkosaan. *Justitia J Ilmu Huk dan Hum*. 2021;8(6):1388-1399.
10. Ratna Kamala Sari Lukman D, Nyoman Ernita Ratnadewi N. Tinjauan Yuridis Terhadap Visum Et Repertum Dalam Pembuktian Tindak Pidana

- Penganiayaan (Studi Kasus Putusan Nomor: 221/Pid.B/2022/PN.Mtr.). *Jayapangus Press Metta J Ilmu Multidisiplin*. 2023;3:127-132. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/metta127>
11. Novella ET, Hariyani IP, Zainun Z. Gambaran Tingkat Pengetahuan Dokter Umum Tentang Visum Et Repertum Di Rumah Sakit Tipe C Kota Padang. *J Ris Multidisiplin dan Inov Teknol*. 2023;2(01):276-282. doi:10.59653/jimat.v2i01.476
 12. Amir A. *Rangkaian Ilmu Kedokteran Forensik*. 2nd ed. FK USU; 2005.
 13. Parinduri AG. Buku Ajar Kedokteran Forensik Dan Medikolegal. Medan: UMSU PRESS; 2020. 87-90p. doi:<https://books.google.co.id/books?id=X5BaEAAAQBAJ&pg=PT194&dg=De+abdul+gafar+parinduri&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwit9uL3jqb5AhXTcGwGHX5WDMkQ6AF6BAgJEAM#v=onepage&q=De%20abdul%20Ogafar%20parinduri&f=false>.
 14. Afandi D. Visum Et Repertum Tatalaksana Dan Teknik Pembuatan. Ed2. Riau:Fakultas Kedokteran Riau, Oktober 2017. 1-41p. doi:<http://fk.unri.ac.id/wp-content/uploads/2017/10/Dedi-Afandi.-Visum-et-repertum-Ed-2.pdf>
 15. Sampurna B GH. *Visum et Repertum Dan Perundang-Undangan Serta Pembahasan, Bagian Kedokteran Forensik*. Universitas Andalas; 2003.
 16. Puspitasari M, Budi Pramono. Legal Consequences Of Doctor's Negligence in Making Visum et Repertum and Corpse Autopsis. *Formosa J Appl Sci*. 2023;2(3):387-396. doi:10.55927/fjas.v2i3.3367
 17. Riyantiningtyas L. Pemeriksaan pada korban kekerasan seksual. Published online 2021.
 18. Hamzah APA, Marsaid MA, Mansyur M, Mathius D, Assegaf SZG. Gambaran Luka Korban Meninggal Pada Kecelakaan Lalu Lintas Tunggal: Laporan Kasus. *ARMADA J Penelit Multidisiplin*. 2023;1(10):1225-1232. doi:10.55681/armada.v1i10.899
 19. Indonesia R. Hukum Acara Pidana Undang-Undang No. 8 Tahun 1981. *Indonesia*. 1981;(8):1-143.

20. Pal LC. Impact of Education on Economic Development. *Khazanah Pendidik Islam*. 2023;5(1):10-19. doi:10.15575/kp.v5i1.25199
21. Rahman A, Munandar SA, Fitriani A, Karlina Y, Yumriani. Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa Kaji Pendidik Islam*. 2022;2(1):1-8.
22. A F. Education & Professional Development. *Egypt J Nurs Heal Sci*. 2023;4(1):11-18. doi:10.21608/ejnhs.2023.292136
23. Agustina N, Salam S. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Tingkat Pendidikan Masyarakat Di Desa Made Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang. *Conf Res Community Serv*. Published online 2018:211-218.
24. Irma Juliana, Nindi Laili Safitri, Wulan Fadillah. Dinamika Ekonomi Pembangunan Indonesia: Mengungkap Faktor-Faktor Kualitatif yang Mendorong Pertumbuhan. *Harmon J Ilmu Komun dan Sos*. 2023;1(2):01-13. doi:10.59581/harmoni-widyakarya.v1i2.436
25. Utina MR, Yetty, Samiun MZM. Pengaruh Indeks Pendidikan, Indeks Kesehatan dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Maluku Utara. *JEPA J Ekon Pembangunan, Unkhair*. 2023;14(1):1-19. doi:10.60201/jepa.v14i1.6147
26. Dr. Rahmat Hidayat, MA Dr. Abdillah, S.Ag MP. *Buku Ilmu Pendidikan Rahmat Hidayat & Abdillah.*; 2019.
27. Adminpublik. Pentingnya Meningkatkan Kualitas Pendidikan. Universitas Medan Area Fakultas Isipol. Published 2023. Accessed July 11, 2024. <https://adminpublik.uma.ac.id/2023/12/16/pentingnya-meningkatkan-kualitas-pendidikan/>
28. Darsini, Fahrurrozi, Cahyono EA. Pengetahuan; Artikel Review. *J Keperawatan*. 2019;12(1):97.
29. Boesoirie SF, Aroeman NA, Purwanto B, Tria A. Knowledge Level of The Bhayangkari Members in West Java Regional Police About The Middle Ear Infection In Children. *J Med Heal*. 2022;4(1):8. doi:10.28932/jmh.v4i1.3528

30. Pariati P, Jumriani J. Gambaran Pengetahuan Kesehatan Gigi Dengan Penyuluhan Metode Storytelling Pada Siswa Kelas Iii Dan Iv Sd Inpres Mangasa Gowa. *Media Kesehat Gigi Politek Kesehat Makassar*. 2021;19(2):7-13. doi:10.32382/mkg.v19i2.1933
31. Putri RA, Afriansyah H, Rusdinal. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dalam Pengambilan Keputusan. *Ina Rxiv*. Published online 2019:1-5.
32. Machiz IM. The relationship between financial education and downstream financial health. 2023;(April). doi:10.13140/RG.2.2.21206.52800
33. Meida A, Kartini. Pengaruh Financial Knowledge, Financial Experience, dan Financial Attitude terhadap Financial Behavior pada Pemilik UMKM di Kota Kudus. *Sel Manaj J Mhs Bisnis Manaj*. 2023;02(02):181-199. <https://journal.uui.ac.id/selma/index>
34. Sari HN, Rahmania N, Anshori MI. Pengembangan Karir Dalam Era Ambiguitas. *J Bintang Manaj*. 2023;1(4):25-46. <https://doi.org/10.55606/jubima.v1i4.2184>
35. UII. Meningkatkan Partisipasi Politik Masyarakat Indonesia. Universitas Islam Indonesia. Published 2021. Accessed July 11, 2024. <https://www.uui.ac.id/meningkatkan-partisipasi-politik-masyarakat-indonesia/>
36. Haycocks NG, Hernandez-Moreno J, Bester JC, et al. Using multiple choice questions to evaluate the difficulty and long-term retention of factual versus conceptual knowledge. Published online 2022:1-12.
37. Nihayah, Delfi, and Oman Sukmana. "Efektivitas UU TPKS Terhadap Pencegahan Kasus Kekerasan Seksual di Indonesia." *Journal of Society Bridge*. 2024: 197-204.
38. Putri SA, Lestari D. Hubungan usia dengan tingkat pengetahuan remaja terhadap isu kesehatan reproduksi. *J Kesehatan Masyarakat*. 2021;9(2):112-118.
39. Mallarangeng, Andi Bau, and Ismail Ali. "Komparasi Pemikiran Mazhab Syafi'i Dengan Pasal 199 KUHPerdara Terhadap Perkawinan Wanita Yang Suaminya Mafqud." *Legal Journal of Law*. 2023: 1-10.

40. Sitorus D, Hanifah H. Peran usia dan fase pendidikan efektivitas penyuluhan hukum pada remaja. *Jurnal Pendidikan Hukum Indonesia*. 2018;4(2):74-81
41. Sari YR, Anugraheni I, Utami FS. Pengaruh usia terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan. *Jurnal Promkes*. 2020;8(1):45-52.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar *Informed Consent*

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama :
Umur :
Alamat :
Pendidikan :
No Tlp/Hp :

Setelah diberikan penjelasan tentang tujuan dan manfaat penelitian ini dan adanya jaminan kerahasiaan, maka :

- Saya bersedia
- Saya tidak bersedia

Dengan terlibat sebagai partisipan dalam penelitian yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Tentang Visum Et Repertum dengan Tingkat Pendidikan Dikalangan Siswa Sma Al-Azhar Di Medan Johor”. Surat persetujuan ini saya tanda tangani tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Dengan demikian surat persetujuan ini, saya menyatakan kesediaan atau ketidaksediaan saya menjadi responden dalam penelitian ini.

Medan, 25 april 2025

Peneliti

Responden

Lampiran 2. LEMBAR PENJELASAN KEPADA CALON RESPONDEN PENELITIAN

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Nama saya Ulfa Koto, sedang menjalankan program studi S1 di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Saya sedang melakukan penelitian yang berjudul “ **Hubungan antara Pengetahuan Tentang Visum Et Repertum dengan Tingkat Pendidikan Dikalangan Siswa Sma Al-Azhar Di Medan Johor**”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Apakah terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan tentang visum et repertum dikalangan siswa SMA al-azhar dikecamatan medan johor.

Pertama saudara akan mengisi mengisi data pribadi pada halaman lembar persetujuan sebagai responden (*informed Consent*) dan selanjutnya saudara akan mengisi 20 pertanyaan kuesioner yang akan ditampilkan pada halaman berikutnya. Hasil kuesioner yang telah diisi akan saya kumpulkan yang kemudian akan saya lakukan pengolahan data untuk mendapatkan hasilnya.

Partisipasi saudara bersifat sukarela dan tanpa adanya paksaan. Setiap data yang ada dalam penelitian ini akan dirahasiakan dan digunakan untuk kepentingan penelitian. Untuk penelitian ini saudara/saudari tidak dikenakan biaya apapun, apabila membutuhkan penjelasan maka dapat menghubungi saya:

Nama : Ulfa Koto
Alamat : Jl. Bromo Medan Area
No.HP : 082274421511

Terimakasih saya ucapkan kepada saudara yang telah ikut berpartisipasi pada penelitian ini. Keikutsertaan saudara dalam penelitian ini akan menyumbangkan sesuatu yang berguna bagi ilmu pengetahuan.

Setelah memahami berbagai hal, menyangkut penelitian ini diharapkan saudara bersedia mengisi lembar persetujuan yang telah kami persiapkan.

Medan, 25 April 2025

Peneliti

Ulfa Koto

Lampiran 3. Kuesioner Penelitian

Peneliti menggunakan kuesioner dari penelitian terdahulu, salsabila shafiyah rahmad tahun 2022,

Jawablah pertanyaan tersebut dengan memilih jawaban benar dan salah

No	Pertanyaan	Benar	Salah
1.	Apakah anda mengetahui tentang visum et repertum?	(tahu)	(tidak)
2.	Defenisi dari visum et repertum adalah keterangan tertulis yang dibuat oleh dokter forensik setelah melakukan pemeriksaan medis baik yang masih hidup maupun sudah meninggal		
3.	Fungsi dari visum et repertum sebagai alat bukti yang sah, bahan pertimbangan keputusan hakim, sebagai bukti penahanan tersangka, mendukung kelancaran upaya penyidikan suatu kasus dan mendukung keakuratan hasil pemeriksaan medis berdasarkan pernyataan tersebut adalah?		
4.	Fungsi dari visum et repertum membantu mengungkap kebenaran materil dari suatu kasus hukum		
5.	Apakah pemeriksaan visum et repertum hanya dapat dilakukan pada korban masih yang hidup saja		
6.	Siapa sajakah korban masih hidup yang dapat berhak menerima visum et repertum? Sebutkan....		
7.	Jenis visum pada korban hidup dibagi menjadi visum seketika, visum sementara dan visum lanjutan		

8.	Visum et Repertum seketika adalah visum yang diberikan pada korban luka tetapi tidak mengganggu aktivitas pekerjaannya atau korban yang tidak perlu dirawat?		
9.	Visum dengan pemeriksaan luar dan dalam jenazah merupakan pembagian visum pada korban yang sudah meninggal		
10	Visum luar pada jenazah dilakukan tanpa membuka atau merusak bagian tubuh korban		
11.	Apakah Dasar hukum yang terdapat pada pasal 133, pasal 179, pasal 180, pasal 184 ayat 1b, pasal 187 merupakan dasar hukum dari visum et repertum		
12.	Disebutkan bahwa visum et repertum sebagai alat bukti yang sah tertera pada pasal pasal 184 ayat 1b, Pernyataan berikut adalah		
13.	Isi dari format untuk pembuatan visum et repertum terdiri dari Pembukaan, pendahuluan, pemberitaan, kesimpulan dan penutup		
14.	Pada format pembuatan visum et repertum pada bagian pembuka dibagian kiri atas tertera kata "Pro Justitia" yang memiliki arti Demi Penyidikan		
15.	Format dari pembuatan visum et repertum pada bagian penutup berisi kata Demikian visum et repertum dibuat dengan sejujur jujurnya atas dasar kebenaran" pernyataan tersebut		
16.	Untuk menilai sebab terjadinya luka iris pisau, luka sayatan, luka tusuk, luka bacok dan luka tembak merupakan tindakan visum pada korban perlukaan		
17.	Pada pemeriksaan korban perlukaan dimana luka yang memiliki bentuk memanjang, dalam, dan		

	ukuran kedalaman hampir sama dengan panjangnya biasanya disebut luka tusuk		
18.	Apabila Seorang dokter menyimpulkan bahwa pemeriksaan korban pemerkosaan dan kejahatan seksual mencakup pemeriksaan bagian tubuh yang sensitif serta tanda tanda kekerasan fisik		
19.	Apakah ciri ciri yang di dapati pada pemeriksaan luka memar berbentuk seperti terlindas ban, lecet sabuk pengaman, luka robek merupakan korban dari kecelakaan lalu lintas		
20.	Apakah Pemeriksaan jenazah cukup dilakukan dengan memeriksa denyut nadinya saja		

Setiap pertanyaan yang benar akan diberi point 5 dan untuk pertanyaan yang dijawab salah akan diberi point 0.

Lampiran 4 Ethical Clearence



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

KOMISI ETIK PENELITIAN KESEHATAN
 HEALTH RESEARCH ETHICS COMMITTEE
 FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
 FACULTY OF MEDICINE UNIVERSITY OF MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

KETERANGAN LOLOS KAJI ETIK
 DESCRIPTION OF ETHICAL APPROVAL
 "ETHICAL APPROVAL"
 No : 1477/KEPK/FKUMSU/2025

Protokol penelitian yang diusulkan oleh :
 The Research protocol proposed by

Peneliti Utama : Ulfa Koto
 Principal in Investigator

Nama Institusi : Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
 Name of the Institution Faculty of Medicine University of Muhammadiyah of Sumatera Utara

Dengan Judul
 Title

**"HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENDIDIKAN DAN PENGETAHUAN TENTANG VISUM ET REPERTUM DIKALANGAN SISWA
 SMA AL-AZHAR DI MEDAN JOHOR"**

**"THE RELATIONSHIP BETWEEN EDUCATION LEVEL AND KNOWLEDGE OF VISUM ET REPERTUM AMONG HIGH SCHOOL
 STUDENTS AT AL-AZHAR HIGH SCHOOL IN MEDAN JOHOR"**

Dinyatakan layak etik sesuai 7 (tujuh) Standar WHO 2011, yaitu 1) Nilai Sosial, 2) Nilai Ilmiah
 3) Pemerataan Beban dan Manfaat, 4) Resiko, 5) Bujukan / Eksploitasi, 6) Kerahasiaan dan Privacy, dan
 7) Persetujuan Setelah Penjelasan, yang merujuk pada Pedoman CIOMS 2016. Hal ini seperti yang ditunjukkan oleh terpenuhinya indikator
 setiap standar.

*Declared to be ethically appropriate in accordance to 7 (seven) WHO 2011 Standards, 1)Social Values, 2)Scientific Values, 3)Equitable
 Assesment and Benefits, 4)Risks, 5)Persuasion / Exploitation, 6) Confidentiality and Privacy, and 7)Informed Consent, referring to the 2016
 CIOMS Guadelines. This is as indicated by the fulfillment of the indicator of each standard*

Pernyataan Laik Etik ini berlaku selama kurun waktu tanggal 03 Maret 2025 sampai dengan tanggal 03 Maret 2026
 The declaration of ethics applies during the periode March 03, 2025 until March 03, 2026



Assoc. Prof. Dr. dr. Nurfady, MKT

Lampiran 5 Surat Izin Penelitian



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEDOKTERAN

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 174/SK/IBAN-PT/Ak.Pp/PT/III/2024
 Jl. Gedung Arca No. 53 Medan, 20217 Telp. (061) - 7350163, 7333162, Fax. (061) - 7363488
<https://fk.umsu.ac.id> fk@umsu.ac.id [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#)

Unggul | Cerdas | Terpercaya
 Sila menyetujui surat ini agar mendapatkan nomor dan tanggalnya.

Nomor : 420/II.3.AU/UMSU-08/F/2025
 Lamp. : -
 Hal : **Mohon Izin Penelitian**

Medan, 15 Syawal 1446 H
 14 April 2025 M

Kepada : Yth. **Kepala Sekolah SMA AL-Azhar**
 di
 Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka penyusunan Skripsi mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (FK UMSU) Medan, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan informasi, data dan fasilitas seperlunya kepada mahasiswa kami yang akan mengadakan penelitian sebagai berikut :

N a m a : Ulfa Koto
 NPM : 2108260037
 Semester : VIII (Delapan)
 Fakultas : Kedokteran
 Jurusan : Pendidikan Dokter
 Judul : Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Tentang Visum Et Repertum Dikalangan Siswa SMA Al-Azhar Di Medan Johor

Demikianlah hal ini kami sampaikan, atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih. Semoga amal kebaikan kita diridhai oleh Allah SWT. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb





Dekan,

dr. Siti Masliana Siregar, Sp.THT-KL(K)
 NIDN : 0106098201

Tembusan :

1. Wakil Rektor I UMSU
2. Ketua Skripsi FK UMSU
3. Peringgal






Lampiran 6 Surat Selesai Penelitian



Yayasan Hajjah Rachmah Nasution
PERGURUAN AL-AZHAR MEDAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)
 AKREDITASI : A NDS : 3007120086 NSS : 304076008149 NPSN : 10259130

Jl. Pintu Air IV No. 214 Kwala Bekala Padang Bulan Medan 20142 Telp. (061) 8361911 Fax : (061) 8361711 Website : www.al-azharmedan.sch.id

Nomor : 690/SMA/AA/E.11/2025
 Lamp. : -
 Hal : Penelitian (Riset)

Medan, 26 April 2025

Kepada Yth :
 Ibu Dekan Fakultas Kedokteran
 Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
 Di -
 Tempat

Dengan hormat,

Berdasarkan surat dari Ibu Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan nomor surat : 420/II.3.AU/UMSU-08/F/2025 tanggal surat 14 April 2025 perihal Pelaksanaan Penelitian (Riset), atas nama :

Nama : **ULFA KOTO**
 NPM : 2108260037
 Program Studi : S-1 Kedokteran

Dengan permohonan yang dimaksud, kami bersedia dan memberikan izin kepada mahasiswa tersebut diatas untuk melaksanakan riset, dan telah di laksanakan pada tanggal 25 April s.d 26 April 2025 dengan judul skripsi, "**Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Pendidikan Tentang Visum ET Reprtum Dikalangan Siswa SMA Swasta Al-Azhar di Medan Johor.**"

Demikian surat ini dibuat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala SMA Swasta Al-Azhar Medan

EKO WIBOWO, M.Si.

Cc. File

Lampiran 7. Uji Validitas Kuesioner

No	Kuesioner	Uji Validitas Pearson			Keterangan
		Kode	r(>0.361)	Sig(<0.05)	
1	Apakah anda mengetahui tentang visum et repertum?	P1	.410*	0.025	Valid
2	Defenisi dari Visum et Repertum adalah Defenisi dari visum et repertum adalah keterangan tertulis yang dibuat oleh dokter forensik setelah melakukan pemeriksaan medis baik yang masih hidup maupun sudah meninggal	P2	.389*	0.034	Valid
3	fungsi dari visum et repertum sebagai alat bukti yang sah, bahan pertimbangan keputusan hakim, sebagai bukti penahanan tersangka, mendukung kelancaran upaya penyidikan suatu kasus, mendukung keakuratan hasil pemeriksaan medis	P3	.587**	0.001	Valid

berdasarkan pernyataan tersebut adalah

4	Fungsi dari visum et repertum membantu mengungkap kebenaran materil dari suatu kasus hukum	P4	.607**	0.000	Valid
5	apakah pemeriksaan visum et repertum hanya dapat dilakukan oleh korban masih yang hidup saja?	P5	.441*	0.015	Valid
6	Siapa sajakah korban masih hidup yang dapat berhak menerima visum et repertum?	P6	.451*	0.012	Valid
7	Jenis visum pada korban hidup dibagi menjadi visum seketika, visum sementara dan visum lanjutan	P7	.653**	0.000	Valid
8	Visum et Repertum seketika adalah visum yang diberikan pada korban luka tetapi tidak mengganggu aktivitas pekerjaannya atau korban yang tidak perlu dirawat?	P8	.517**	0.003	Valid

9	Visum dengan pemeriksaan luar dan dalam jenazah merupakan pembagian visum pada korban yang sudah meninggal .	P9	.547**	0.002	Valid
10	Visum luar pada jenazah dilakukan tanpa membuka atau merusak bagian tubuh korban	P10	.548**	0.002	Valid
11	apakah Dasar hukum yang terdapat pada pasal 133, pasal 179, pasal 180, pasal 184 ayat 1b, pasal 187 merupakan dasar hukum dari visum et repertum?	P11	.411*	0.024	Valid
12	disebutkan bahawa visum et repertum sebagai alat bukti yang sah tertera pada pasal pasal 184 ayat 1b, apakah pernyataan berikut	P12	.416*	0.022	Valid
13	apakah Isi dari format untuk pembuatan visum et repertum terdiri dari Pembukaan, pendahuluan, pemberitaan, kesimpulan dan penutup	P13	.381*	0.038	Valid
14	Pada format pembuatan visum et repertum pada	P14	.385*	0.036	Valid

	bagian pembuka dibagian kiri atas tertera kata "Pro Justitia" yang memiliki arti Demi penyidikan				
15	Format dari pembuatan visum et repertum pada bagian penutup berisi kata Demikian visum et repertum dibuat dengan sejujur jujurnya atas dasar kebenaran" pernyataan tersebut adalah?	P15	.533**	0.002	Valid
16	untuk menilai sebab terjadinya luka iris pisau, luka sayatan, luka tusuk, luka bacok, luka tembak merupakan Tindakan visum pada korban perlukaan.	P16	.396*	0.030	Valid
17	Pada pemeriksaan korban perlukaan dimana luka yang memiliki bentuk memanjang, dalam, dan ukuran kedalaman hampir sama dengan panjangnya biasanya disebut luka tusuk	P17	.524**	0.003	Valid
18	Apabila Seorang dokter menyimpulkan bahwa	P18	.688**	0.000	Valid

	pemeriksaan korban pemeriksaan dan kejahatan seksual mencakup pemeriksaan bagian tubuh yang sensitif serta tanda tanda kekerasan fisik				
19	apakah ciri ciri yang di dapat pada pemeriksaan yaitu luka memar berbentuk seperti terlindas ban, lecet sabuk pengaman, luka robek merupakan korban dari kecelakaan lalu lintas?	P19	.451*	0.012	Valid
20	Apakah Pemeriksaan jenazah cukup dilakukan dengan memeriksa denyut nadinya saja	P20	.385*	0.036	Valid

Tabel Hasil Uji Validitas Visum Et repertum

Sumber : Data Penelitian diolah menggunakan Software SPSS 26.0 tahun 2024

Keterangan : valid jika nilai Sig. < 0,05. ^{41(p53)}

Uji Reliabilitas Kuesioner

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of items
.831	20

Lampiran 8 Analisis Data

usia responden

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	15-16 tahun	119	50.2	50.2	50.2
	17-18 tahun	118	49.8	49.8	100.0
	Total	237	100.0	100.0	

jenis kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	perempuan	104	43.9	43.9	43.9
	laki-laki	133	56.1	56.1	100.0
	Total	237	100.0	100.0	

tingkat pendidikan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sma kelas 1	72	30.4	30.4	30.4
	sma kelas 2	93	39.2	39.2	69.6
	sma kelas 3	72	30.4	30.4	100.0
	Total	237	100.0	100.0	

tingkat pengetahuan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	kurang	24	10.1	10.1	10.1
	cukup	42	17.7	17.7	27.8
	baik	171	72.2	72.2	100.0
	Total	237	100.0	100.0	

Case Processing Summary

	Valid		Cases Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
usia responden * tingkat pengetahuan	237	100.0%	0	0.0%	237	100.0%

usia responden * tingkat pengetahuan Crosstabulation

			tingkat pengetahuan			Total
			kurang	cukup	baik	
usia responden	15-16 tahun	Count	5	26	88	119
		Expected Count	12.1	21.1	85.9	119.0
	17-18 tahun	Count	19	16	83	118
		Expected Count	11.9	20.9	85.1	118.0
Total		Count	24	42	171	237
		Expected Count	24.0	42.0	171.0	237.0

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2- sided)
Pearson Chi-Square	10.690 ^a	2	.005
Likelihood Ratio	11.254	2	.004
Linear-by-Linear Association	3.240	1	.072
N of Valid Cases	237		

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 11.95.

Case Processing Summary

	Valid		Cases Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
tingkat pendidikan * tingkat pengetahuan	237	100.0%	0	0.0%	237	100.0%

tingkat pendidikan * tingkat pengetahuan Crosstabulation

			tingkat pengetahuan			Total
			kurang	cukup	baik	
tingkat pendidikan	sma kelas 1	Count	3	14	55	72
		Expected Count	7.3	12.8	51.9	72.0
	sma kelas 2	Count	3	22	68	93
		Expected Count	9.4	16.5	67.1	93.0
	sma kelas 3	Count	18	6	48	72
		Expected Count	7.3	12.8	51.9	72.0
Total	Count	24	42	171	237	
	Expected Count	24.0	42.0	171.0	237.0	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	28.669 ^a	4	<.001
Likelihood Ratio	27.090	4	<.001
Linear-by-Linear Association	7.640	1	.006
N of Valid Cases	237		

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 7.29.

Lampiran 9 Data Responden

NAMA	KELAS	USIA	TINGKAT PENGETAHUAN
UK	SMA Kelas 1	17 tahun	80
NZ	SMA Kelas 2	17 tahun	85
MA	SMA Kelas 2	16 tahun	85
MM	SMA Kelas 2	17 tahun	70
DM	SMA Kelas 2	16 tahun	95
SF	SMA Kelas 2	16 tahun	90
IS	SMA Kelas 2	17 tahun	70
AP	SMA Kelas 2	16 tahun	90
DD	SMA Kelas 2	16 tahun	85
RP	SMA Kelas 2	17 tahun	90
SB	SMA Kelas 2	17 tahun	90
RA	SMA Kelas 2	17 tahun	85
SL	SMA Kelas 2	17 tahun	95
AK	SMA Kelas 2	17 tahun	95
FE	SMA Kelas 2	17 Tahun	85
RA	SMA Kelas 2	16 tahun	95
IM	SMA Kelas 2	17 tahun	85
NM	SMA Kelas 2	16 tahun	95
AN	SMA Kelas 2	16 tahun	95
KK	SMA Kelas 2	17 tahun	90
AR	SMA Kelas 2	17 tahun	55
IF	SMA Kelas 2	16 tahun	95
MZ	SMA Kelas 2	17 tahun	90
IA	SMA Kelas 2	16 tahun	85
MA	SMA Kelas 2	16 tahun	75
MF	SMA Kelas 2	16 tahun	85
MN	SMA Kelas 2	15 tahun	90
YA	SMA Kelas 2	16 tahun	95
MF	SMA Kelas 2	15 tahun	60
AA	SMA Kelas 2	17 tahun	80
HA	SMA Kelas 2	17 tahun	80
NR	SMA Kelas 2	17 Tahun	90
FH	SMA Kelas 2	16 tahun	80

MI	SMA Kelas 2	18 tahun	80
AF	SMA Kelas 2	17 Tahun	85
AR	SMA Kelas 2	16 Tahun	90
KA	SMA Kelas 2	17 tahun	80
MF	SMA Kelas 2	17 tahun	60
YP	SMA Kelas 2	16 Tahun	90
GR	SMA Kelas 2	16 tahun	85
NF	SMA Kelas 2	16 tahun	85
MZ	SMA Kelas 2	16 tahun	85
KA	SMA Kelas 2	17 tahun	80
EZ	SMA Kelas 2	16 tahun	85
KH	SMA Kelas 2	16 tahun	90
AA	SMA Kelas 2	16 tahun	90
NA	SMA Kelas 2	17 tahun	80
RM	SMA Kelas 2	17 tahun	65
AK	SMA Kelas 2	17 tahun	95

RG	SMA Kelas 2	16 tahun	65
SA	SMA Kelas 2	17 tahun	75
AN	SMA Kelas 2	16 tahun	95
ZM	SMA Kelas 2	17 tahun	80
MR	SMA Kelas 2	17 tahun	85
SA	SMA Kelas 2	16 tahun	90
FZ	SMA Kelas 2	16 tahun	85
AR	SMA Kelas 2	16 tahun	90
MS	SMA Kelas 2	17 tahun	85
JA	SMA Kelas 2	16 tahun	70
AW	SMA Kelas 2	16 Tahun	85
FA	SMA Kelas 2	16 tahun	85
MF	SMA Kelas 2	17 tahun	85
NR	SMA Kelas 2	16 tahun	85
RA	SMA Kelas 2	16 tahun	85
AA	SMA Kelas 2	16 tahun	65
NR	SMA Kelas 2	17 tahun	75
ZR	SMA Kelas 2	17 tahun	80

RF	SMA Kelas 1	15 tahun	85
SH	SMA Kelas 1	15 tahun	90
IR	SMA Kelas 1	16 tahun	95
AN	SMA Kelas 1	16 tahun	90
AN	SMA Kelas 1	14 tahun	90
ZM	SMA Kelas 1	15 tahun	85
NA	SMA Kelas 1	15 tahun	85
AR	SMA Kelas 1	15 tahun	85
RM	SMA Kelas 1	15 tahun	95
AM	SMA Kelas 1	15 tahun	80
MF	SMA Kelas 1	15 tahun	80
RM	SMA Kelas 1	15 tahun	85
NZ	SMA Kelas 1	16 tahun	90
AS	SMA Kelas 1	16 tahun	90
KM	SMA Kelas 1	16 tahun	85
QO	SMA Kelas 1	15 tahun	90
SF	SMA Kelas 1	15 tahun	90
SR	SMA Kelas 1	16 tahun	95
MZ	SMA Kelas 1	15 tahun	85
AR	SMA Kelas 1	15 tahun	80
YH	SMA Kelas 1	15 tahun	95
CH	SMA Kelas 1	16 Tahun	65
FR	SMA Kelas 1	16 Tahun	85
AK	SMA Kelas 1	15 tahun	85
ME	SMA Kelas 1	15 tahun	95
MR	SMA Kelas 1	15 tahun	80
MZ	SMA Kelas 1	16 tahun	90
MF	SMA Kelas 1	15 tahun	90
RZ	SMA Kelas 1	15 tahun	75
GW	SMA Kelas 1	15 tahun	95
MA	SMA Kelas 1	16 tahun	85
FA	SMA Kelas 1	15 tahun	75

MR	SMA Kelas 1	15 tahun	70
----	-------------	----------	----

JG	SMA Kelas 1	15 tahun	80
MG	SMA Kelas 1	16 tahun	85
AD	SMA Kelas 1	16 tahun	90
MA	SMA Kelas 1	15 tahun	90
NA	SMA Kelas 1	15 tahun	85
FF	SMA Kelas 1	15 tahun	90
AP	SMA Kelas 1	15 tahun	95
YA	SMA Kelas 1	16 Tahun	70
NA	SMA Kelas 1	15 tahun	85
MD	SMA Kelas 2	16 tahun	85
AA	SMA Kelas 2	16 tahun	90
NA	SMA Kelas 2	16 tahun	85
KH	SMA Kelas 2	17 tahun	85
VI	SMA Kelas 2	17 tahun	55
AR	SMA Kelas 2	16 tahun	75
IH	SMA Kelas 2	17 tahun	75
SA	SMA Kelas 2	16 tahun	60
RA	SMA Kelas 2	16 tahun	75
CO	SMA Kelas 2	17 tahun	85
MH	SMA Kelas 2	17 tahun	75
AD	SMA Kelas 2	17 tahun	85
RH	SMA Kelas 2	17 tahun	70
FR	SMA Kelas 2	17 tahun	80
NA	SMA Kelas 2	16 Tahun	65
MR	SMA Kelas 2	16 tahun	80
MK	SMA Kelas 2	16 tahun	85
MZ	SMA Kelas 2	16 tahun	75
FA	SMA Kelas 2	17 tahun	85
ZZ	SMA Kelas 2	17 tahun	75
AF	SMA Kelas 2	16 tahun	80
AZ	SMA Kelas 2	16 tahun	80
MZ	SMA Kelas 2	17 tahun	85
MF	SMA Kelas 1	15 tahun	75
MR	SMA Kelas 1	15 tahun	85

ZN	SMA Kelas 1	15 tahun	85
AS	SMA Kelas 1	15 tahun	85
CA	SMA Kelas 1	15 tahun	70
AR	SMA Kelas 1	15 Tahun	80
DN	SMA Kelas 1	15 tahun	80
SP	SMA Kelas 1	15 tahun	75
HP	SMA Kelas 1	16 tahun	80
MN	SMA Kelas 1	15 tahun	85
MR	SMA Kelas 1	15 tahun	85
MA	SMA Kelas 1	16 tahun	85
AF	SMA Kelas 1	16 tahun	80
RR	SMA Kelas 1	15 tahun	85
NA	SMA Kelas 1	15 tahun	90
RA	SMA Kelas 1	15 tahun	55
KM	SMA Kelas 1	15 tahun	75

RH	SMA Kelas 1	16 tahun	50
RF	SMA Kelas 1	16 tahun	65
CN	SMA Kelas 1	16 tahun	75
MA	SMA Kelas 1	15 Tahun	70
SA	SMA Kelas 1	15 tahun	75
H	SMA Kelas 1	16 Tahun	85
AH	SMA Kelas 1	15 tahun	80
NG	SMA Kelas 1	15 tahun	80
SQ	SMA Kelas 1	15 tahun	50
ZF	SMA Kelas 1	17 tahun	70
AF	SMA Kelas 2	16 tahun	80
MR	SMA Kelas 2	16 tahun	75
FA	SMA Kelas 2	17 tahun	85
AT	SMA Kelas 1	15 tahun	85
FS	SMA Kelas 1	15 tahun	70
MI	SMA Kelas 1	16 tahun	45
RK	SMA Kelas 2	17 tahun	25
RA	SMA Kelas 3	15 tahun	25

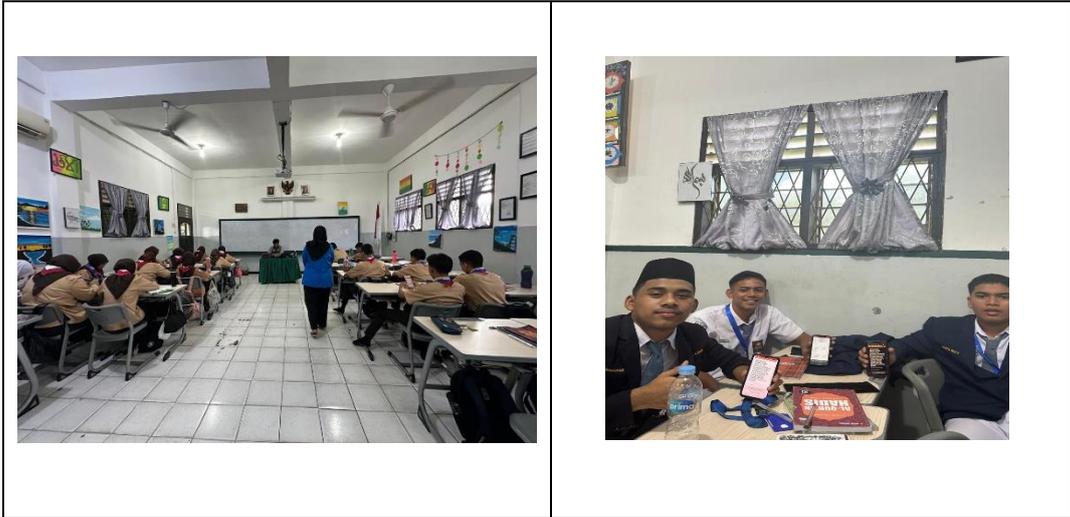
HL	SMA Kelas 3	18 tahun	85
MT	SMA Kelas 3	18 tahun	80
ZH	SMA Kelas 3	18 tahun	70
QS	SMA Kelas 3	18 tahun	90
WR	SMA Kelas 3	17 tahun	100
TH	SMA Kelas 3	17 tahun	100
MB	SMA Kelas 3	18 tahun	100
JW	SMA Kelas 3	17 tahun	100
KS	SMA Kelas 3	18 tahun	100
OH	SMA Kelas 3	17 tahun	100
AM	SMA Kelas 3	18 tahun	95
DD	SMA Kelas 3	17 tahun	90
HP	SMA Kelas 3	17 tahun	75
NR	SMA Kelas 3	18 tahun	90
TR	SMA Kelas 3	18 tahun	90
YR	SMA Kelas 3	18 tahun	100
N	SMA Kelas 3	18 tahun	100
DW	SMA Kelas 3	17 tahun	85
AR	SMA Kelas 3	17 tahun	15
MW	SMA Kelas 3	17 tahun	10
DP	SMA Kelas 3	17 tahun	35
CM	SMA Kelas 3	18 tahun	85
FA	SMA Kelas 3	18 tahun	95
MD	SMA Kelas 3	18 tahun	100
CN	SMA Kelas 3	18 tahun	100
HW	SMA Kelas 3	18 tahun	90
HG	SMA Kelas 3	18 tahun	90
AN	SMA Kelas 3	18 tahun	75
AM	SMA Kelas 3	18 tahun	75
AR	SMA Kelas 3	17 tahun	65
MS	SMA Kelas 3	18 tahun	90
SA	SMA Kelas 3	18 tahun	85

IM	SMA Kelas 3	18 tahun	85
SG	SMA Kelas 3	18 tahun	85
NH	SMA Kelas 3	18 tahun	90
MA	SMA Kelas 3	18 tahun	100
ST	SMA Kelas 3	18 tahun	100
TH	SMA Kelas 3	18 tahun	100
SM	SMA Kelas 3	18 tahun	95
IP	SMA Kelas 3	17 tahun	45
WB	SMA Kelas 3	17 tahun	55
DN	SMA Kelas 3	17 tahun	55
EJ	SMA Kelas 3	17 tahun	50
MI	SMA Kelas 3	18 tahun	70
AP	SMA Kelas 3	18 tahun	80
KR	SMA Kelas 3	18 tahun	55
YN	SMA Kelas 3	18 tahun	55
BM	SMA Kelas 3	18 tahun	45
DK	SMA Kelas 3	18 tahun	85
KP	SMA Kelas 3	18 tahun	100
DA	SMA Kelas 3	17 tahun	90
HA	SMA Kelas 3	17 tahun	90
WA	SMA Kelas 3	17 tahun	90
MP	SMA Kelas 3	18 tahun	85
MS	SMA Kelas 3	17 tahun	25
MF	SMA Kelas 3	17 tahun	25
SW	SMA Kelas 3	17 tahun	50
RP	SMA Kelas 3	17 tahun	55
GW	SMA Kelas 3	18 tahun	90
MG	SMA Kelas 3	18 tahun	90
HG	SMA Kelas 3	18 tahun	90
AN	SMA Kelas 3	17 tahun	95
DH	SMA Kelas 3	18 tahun	100
SN	SMA Kelas 3	18 tahun	100
PA	SMA Kelas 3	17 tahun	100
NW	SMA Kelas 3	17 tahun	15

MS	SMA Kelas 3	17 tahun	15
SN	SMA Kelas 3	17 tahun	100
AN	SMA Kelas 3	18 tahun	100
FK	SMA Kelas 3	18 tahun	90

Lampiran 10 Dokumentasi





HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG VISUM ET REPERTUM DENGAN TINGKAT PENDIDIKAN DIKALANGAN SISWA SMA AL-AZHAR DI MEDAN JOHOR

Ulfa Koto¹, Abdul Gafar Parinduri², Mistar Ritonga³, Ery Suhaymi⁴
Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Korespondensi: Abdul Gafar Parinduri

abdulghafar@umsu.ac.id¹, ulfakoto4@gmail.com²

ABSTRAK

Visum et repertum merupakan istilah dalam dunia kedokteran forensik yang merujuk pada laporan tertulis hasil pemeriksaan dokter terhadap tubuh manusia, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal, untuk kepentingan penegakan hukum. Kekerasan terhadap anak di sekolah menengah atas adalah isu serius yang dapat berdampak pada kesejahteraan fisik, emosional, dan psikologis siswa. Pengetahuan tentang Visum et Repertum juga relevan bagi salah satunya pada siswa-siswa remaja terutama yang sudah dibangku sekolah SMA. Mengenalkan konsep VeR kepada siswa SMA juga bisa meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya keadilan dan integritas dalam masyarakat. Tujuan : Untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang visum et repertum dengan tingkat pendidikan dikalangan siswa SMA Al-Azhara Medan Johor. pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode deskriptif analitik *cross-sectional*. Hasil Penelitian adalah ditemukan hubungan antara tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan mengenai visum et repertum dengan nilai p : 0,000 dan ditemukan hubungan antara usia dan tingkat pengetahuan mengenai visum et repertum dengan nilai p: 0,005. Terdapat hubungan antara usia dan tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan mengenai visum et repertum.

Kata Kunci : Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan, Visum Et Repertum

ABSTRAC

Visum et repertum is a term in forensic medicine that refers to a written report of the results of a doctor's examination of the human body, both living and dead, for the purpose of law enforcement. Child abuse in high schools is a serious issue that can impact on students' physical, emotional and psychological well-being. Knowledge of Visum et Repertum is also relevant for one of them in adolescent students, especially those who are already in high school. Introducing the concept of VeR to high school students can also increase their awareness of the importance of justice and integrity in society. To determine the relationship between knowledge about visum et repertum and the level of education among high school students of Al-Azhar Medan Johor. The approach used was quantitative with cross-sectional analytic descriptive method. The results of the study were found a relationship between the level of education and the level of knowledge about the visum et repertum with a value of $p : 0.000$ and found a relationship between age and level of knowledge about visum et repertum with p value: $0,005$. there is a relationship between age and level of education with the level of knowledge about visum et repertum.

Keywords: Education Level, Knowledge Level, Visum Et Repertum

PENDAHULUAN

Permasalahan kekerasan terhadap anak, khususnya di lingkungan sekolah menengah atas, tetap menjadi perhatian utama. Dampak kekerasan tidak terbatas pada aspek fisik, melainkan juga merembet ke ranah emosional dan psikologis siswa.¹ Pelaku kekerasan bisa berasal dari lingkungan internal sekolah, seperti rekan sebaya, tenaga pendidik, maupun staf sekolah. Manifestasi kekerasan yang terjadi pun beragam, mulai dari kekerasan fisik, verbal, hingga kekerasan yang bersifat emosional atau psikologis, kekerasan seksual, *cyberbullying*, serta diskriminasi maupun pelecehan berbasis identitas.¹

Menurut laporan Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) tahun 2024, terhimpun 23.099 kasus kekerasan seksual yang terjadi sejak 1 Januari 2024. Dari angka tersebut, 5.074 di antaranya merupakan korban laki-laki, sedangkan korban perempuan mencapai 20.030 jiwa.² Dua tahun sebelumnya, kasus serupa dilaporkan sebanyak 27.593 korban, terdiri dari 4.630 laki-laki dan

25.053 perempuan. Sementara pada tahun 2023, jumlah korban bertambah menjadi 29.883 orang, dengan rincian 6.332 laki-laki dan 26.161 perempuan. Berdasarkan data dari WHO tahun 2021, satu dari tiga perempuan di dunia sekitar 736 juta orang mengalami kekerasan fisik atau seksual oleh pasangan intim maupun kekerasan seksual oleh pihak lain selama hidupnya.² Angka ini tidak banyak mengalami perubahan signifikan dalam satu dekade terakhir

Visum et Repertum, istilah yang berasal dari bahasa Latin dengan arti "melihat dan menemukan"³, memiliki peran fundamental dalam praktik kedokteran forensik. Istilah ini merujuk pada dokumen resmi yang disusun oleh seorang dokter, berisi hasil pemeriksaan medis terhadap tubuh seseorang baik individu yang masih hidup maupun yang telah meninggal guna memenuhi kebutuhan proses penegakan hukum.⁴

Dalam pelaksanaan tugasnya, dokter forensik tidak hanya bertanggung jawab dalam menuliskan hasil pemeriksaan medis melalui *visum et repertum* sebagai

alat bukti medis, melainkan juga sebagai pemberi keterangan ahli di pengadilan.⁴ Dokter harus mampu memaparkan temuan medis secara obyektif dan saintifik, sehingga dapat dijadikan referensi utama dalam proses penegakan hukum. Tingkat ketelitian serta keakuratan dalam penyusunan *visum et repertum* sangat menentukan, karena sekecil apapun kekeliruan dapat berimplikasi serius terhadap keadilan dalam sistem peradilan pidana.⁵ Dalam banyak kasus, *visum et repertum* seringkali menjadi satu-satunya sumber bukti yang mampu menguak fakta dan menegakkan keadilan bagi korban. Oleh sebab itu, pengetahuan tentang *visum et repertum* sangat penting, tidak hanya untuk aparat penegak hukum dan tenaga medis, tetapi juga bagi masyarakat umum.⁶

Di tingkat regional, Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2023 mencatat peningkatan jumlah korban kekerasan terhadap perempuan dan anak, dari 1.350 kasus di tahun 2021 menjadi 1.649 kasus pada tahun 2022, atau meningkat sebanyak 299 kasus. Di Kota Medan sendiri pada tahun 2022, terdapat 226 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak, mempertegas betapa krusialnya isu kekerasan berbasis gender di wilayah perkotaan.⁷

Pengetahuan mengenai *visum et repertum* juga memiliki signifikansi penting di kalangan pelajar sekolah menengah atas. Pengenalan konsep *Visum et Repertum* kepada siswa SMA dapat menumbuhkan kesadaran akan arti penting keadilan dan integritas, serta meningkatkan pemahaman mereka mengenai proses hukum dan urgensi bukti yang valid dalam penyelesaian

perkara hukum. Dengan pemahaman tersebut, siswa dapat lebih menghargai pentingnya perlindungan diri dan hak-hak mereka sebagai bagian dari masyarakat.⁸

Peneliti tertarik untuk mendalami hubungan antara pengetahuan tentang *Visum Et Repertum* dengan tingkat pendidikan dikalangan SMA Al-AZHAR Medan di Kecamatan Medan Johor. Pengetahuan ini dianggap krusial karena dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada siswa tentang hak mereka dan langkah-langkah yang harus diambil dalam situasi yang memerlukan *visum et repertum*. Dengan memahami tingkat pengetahuan mereka, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga untuk meningkatkan pemahaman tentang aspek hukum dan perlindungan di lingkungan sekolah.

METODE

Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode deskriptif analitik *cross-sectional*. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk mengumpulkan data yang dapat diukur secara objektif dan dianalisis menggunakan teknik statistik. Penelitian ini menggunakan teknik simple random sampling, yaitu pengambilan sampel secara acak di mana setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih. Jumlah sampel dihitung dengan rumus Slovin, sehingga diperoleh 237 siswa dari total populasi 582. Dimana kelas X 72 siswa, kelas XI 93 siswa dan kelas XII 72 siswa. Teknik ini tidak menggunakan stratifikasi berdasarkan kelas, sehingga distribusi jumlah responden antar kelas terjadi secara alami dari hasil acak, bukan pengaturan peneliti. Jenis data yang dikaji dalam penelitian ini adalah data primer, yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner.

Setelah dilakukan pengumpulan dan pengolahan data, selanjutnya data yang diperoleh akan dilakukan analisis univariat bertujuan untuk mengamati distribusi frekuensi seluruh variabel. Analisis bivariat bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel dependen (pengetahuan visum et repertum) dan variabel independen (tingkat pendidikan siswa SMA Al-Azhar). Pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Chi-Square*. Uji *Chi-square* dengan menggunakan derajat kepercayaan 95% sehingga bila ditemukan hasil analisis statistik $p < 0,05$ maka variabel dinyatakan berhubungan secara signifikan.

HASIL

Pada penelitian ini karakteristik demografis sampel yang dianalisis meliputi usia, jenis kelamin dan tingkatan kelas.

Tabel 1 Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
15-16 Tahun	119	50,2%
17-18 Tahun	118	49,8%
Jenis Kelamin		
Perempuan	104	43,9%
Laki-laki	133	56,1%
Total	237	100%

Berdasarkan informasi yang diperoleh pada dari total seluruh sampel 237 responden, mayoritas berusia 15–16 tahun (50,2%) dan sisanya 17–18 tahun (49,8%). Berdasarkan jenis kelamin, 56,1% adalah laki-laki dan 43,9% perempuan.

Tabel 2 Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SMA Kelas 1	72	30,4%
SMA Kelas 2	93	39,2%
SMA Kelas 3	72	30,4%
Total	237	100%

Berdasarkan tabel diperoleh dari seluruh responden 237 responden yang mengikuti penelitian, sebanyak 72 responden (30,4%) memiliki tingkat pendidikan dibangku SMA kelas 1. Sebanyak 93 responden (39,2%) memiliki tingkat pendidikan dibangku SMA kelas 2 dan sebanyak 72 responden (30,4%) memiliki tingkat pendidikan dibangku SMA kelas 3.

Tabel 3 Distribusi Tingkat Pengetahuan Visum et Repertum Responden

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	24	10,1%
Cukup	42	17,7%
Baik	171	71,2%
Total	237	100%

Berdasarkan tabel menyatakan bahwa dari 237 responden yang mengikuti penelitian sebanyak 24 responden (10,1%) memiliki tingkat pengetahuan mengenai Visum et Repertum yang kurang, sebanyak 42 responden (17,7%) memiliki tingkat pengetahuan mengenai Visum et Repertum yang cukup dan sebanyak 171 responden (71,2%) memiliki tingkat pengetahuan mengenai Visum et Repertum yang baik.

Tabel 4 Distribusi Hubungan Usia Dengan Tingkat Pengetahuan Visum Et Repertum Responden

Usia Responden	Tingkat pengetahuan Visum Et Repertum						Total	P	
	Kurang		Cukup		Baik				
	f	%	f	%	f	%	f	%	
15-16 Tahun	5	2,1%	26	11,0%	88	37,1%	119	50,2%	0,005
17-18 Tahun	19	8,0%	16	6,8%	83	35,0%	118	49,8%	
Total	24	10,1%	42	17,7%	171	72,2%	237	100%	

Tabel 5 Distribusi Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Tingkat Pengetahuan Visum Et Repertum

Tingkatan kelas	Tingkat pengetahuan Visum Et Repertum						Total	P	
	Kurang		Cukup		Baik				
	f	%	f	%	f	%	f	%	
SMA Kelas 1	3	1,3%	14	5,9%	55	23,2%	72	30,4%	0,000
SMA Kelas 2	3	1,3%	22	9,3%	68	28,7%	93	39,2%	
SMA Kelas 3	18	7,6%	6	2,5%	48	20,3%	72	30,4%	
Total	24	10,1%	42	17,7%	171	72,2%	237	100%	

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan dari 237 responden, kelompok usia 15–16 tahun memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 88 responden (37,1%), cukup 26 responden (11,0%), dan kurang 5 responden (2,1%). Sementara pada kelompok usia 17–18 tahun, pengetahuan baik sebanyak 83

responden (35,0%), cukup 16 responden (6,8%), dan kurang 19 responden (8,0%). Hasil uji chi-square menunjukkan $p = 0,005$ ($p < 0,05$), sehingga terdapat hubungan signifikan antara usia dan tingkat pengetahuan tentang Visum et Repertum di kalangan siswa SMA Al-Azhar Medan Johor.

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari 237 responden, tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pengetahuan tentang Visum et Repertum. Siswa kelas 2 paling banyak memiliki pengetahuan baik (68 responden; 39,2%), disusul kelas 1 (55 responden; 23,2%) dan kelas 3 (48 responden; 20,3%). Tingkat pengetahuan kurang paling banyak ditemukan pada siswa kelas 3 (7,6%). Hasil uji chi-square menunjukkan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), menandakan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan Visum et Repertum.

PEMBAHASAN

Usia dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan individu. Seiring bertambahnya usia, umumnya terjadi peningkatan kemampuan dalam mengingat dan berpikir, sehingga penyerapan pengetahuan semakin baik.⁹ Pengetahuan sendiri merupakan akumulasi informasi, fakta, atau konsep yang dimiliki seseorang, yang diperoleh dari pengalaman, pembelajaran, ataupun observasi. Sementara itu, tingkat pengetahuan merujuk pada seberapa luas dan dalam pemahaman seseorang terhadap suatu topik tertentu.¹⁰

Penelitian terhadap 237 siswa menunjukkan bahwa 88 responden usia 15–16 tahun (37,1%) dan 83 responden usia 17–18 tahun (35,0%) memiliki tingkat pengetahuan Visum et Repertum yang baik. Uji chi-square menghasilkan $p = 0,005$, menandakan adanya hubungan signifikan antara usia dan tingkat pengetahuan siswa terhadap Visum

et Repertum di SMA Al-Azhar Medan Johor.

Temuan ini didukung oleh penelitian Putri dan Lestari yang menegaskan bahwa faktor usia memiliki peran penting dalam membentuk tingkat pengetahuan remaja, baik pada aspek kesehatan, sosial, hingga hukum dan forensik. Usia remaja awal, khususnya 15–16 tahun, diidentifikasi sebagai periode perkembangan kognitif yang intensif, sehingga individu pada rentang usia ini lebih mudah menyerap dan menginternalisasi pengetahuan baru.¹

Penelitian yang dilakukan Sari dan kolega juga mendukung temuan ini dengan menyebutkan bahwa remaja berusia lebih muda lebih terbuka terhadap informasi baru, serta lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran yang interaktif.⁴¹ Kondisi ini menandakan bahwa usia turut memengaruhi minat dan cara belajar siswa dalam memperoleh pengetahuan.¹⁵

Dari aspek neurologis, proses perkembangan pada bagian prefrontal cortex yang masih berlangsung di usia remaja berperan dalam meningkatkan kapasitas pengambilan keputusan dan pemrosesan informasi. Pada usia 15–16 tahun, perkembangan otak yang pesat memungkinkan remaja untuk lebih optimal dalam memahami materi pembelajaran, termasuk yang berkaitan dengan Visum et Repertum. Dalam teori perkembangan kognitif yang dikemukakan Piaget, individu yang memasuki usia remaja (di atas 12 tahun) telah berada pada tahap operasional formal, di mana kemampuan berpikir abstrak dan penalaran logis berkembang pesat. Kondisi ini sangat mendukung

pemahaman terhadap konsep hukum, forensik, dan prosedur legal seperti *Visum et Repertum* secara lebih komprehensif.¹¹

Pada hasil penelitian ini, terlihat bahwa siswa berusia 15–16 tahun dengan tingkat pengetahuan yang baik mengenai *Visum et Repertum* lebih banyak dibandingkan kelompok usia 17–18 tahun. Fenomena ini bisa saja disebabkan oleh cara individu dalam mengakses dan memanfaatkan informasi yang relevan. Kemajuan teknologi digital juga memengaruhi pola akses informasi; remaja usia lebih muda sekarang justru aktif dalam mencari materi edukasi melalui media sosial, platform pembelajaran daring, maupun kegiatan edukatif di sekolah.

Berdasarkan Tingkatan kelas Dari Penelitian yang dilakukan terhadap 237 siswa menemukan bahwa 55 responden (23,2%) dari kelas 1 SMA memiliki tingkat pengetahuan *visum et repertum* yang baik. Sementara itu, 68 responden (28,7%) dari kelas 2 SMA serta 48 responden (20,3%) dari kelas 3 SMA juga menunjukkan pengetahuan yang baik terkait *visum et repertum*. Uji statistik menggunakan chi-square menghasilkan p value sebesar 0,000, yang menandakan terdapat hubungan bermakna antara tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan *visum et repertum* pada siswa SMA Al-Azhar di Medan Johor.

Tingkat pendidikan sendiri didefinisikan sebagai jenjang pendidikan formal yang dicapai individu, yang secara umum dikategorikan mulai dari pendidikan dasar (SD), menengah pertama (SMP), menengah atas (SMA), hingga pendidikan tinggi (universitas

atau setara). Selain lama waktu belajar, variasi metode pengajaran juga sangat berpengaruh dalam proses pembentukan pengetahuan. Seringkali, kelas 2 SMA dijadikan sasaran kegiatan penyuluhan atau program literasi hukum oleh berbagai institusi eksternal, seperti kepolisian, lembaga swadaya masyarakat (LSM), maupun lembaga perlindungan anak.¹² Tujuan pendidikan pada dasarnya merupakan arah utama dalam membentuk proses, isi, serta metode pendidikan agar dapat mencapai hasil yang diinginkan. Secara garis besar, tujuan pendidikan tidak hanya menitikberatkan pada aspek intelektual, melainkan juga pengembangan aspek emosional, sosial, dan fisik individu.¹³

Penelitian yang dilakukan Sitorus dan Hanafiah (2018) menyoroti bahwa efektivitas edukasi hukum kepada siswa sangat dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan serta kondisi psikososial siswa. Dalam hal ini, siswa kelas 2 SMA seringkali berada pada fase optimal untuk menerima serta memahami materi hukum dan prosedur forensik secara lebih mendalam.¹⁴ Begitu juga hasil penelitian Damayanti di tahun yang sama, terkait tingkat pendidikan masyarakat di dusun Sumberan Sedayu Bantul terhadap pengetahuan pencegahan Covid-19, menegaskan adanya hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan (p value = 0,000)

Individu dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung lebih mudah mengelola dan menyerap informasi, sehingga semakin banyak pengalaman yang diperoleh,

khususnya terkait *Visum et Repertum*. Selain itu, tingkat pendidikan juga memengaruhi sudut pandang kognitif seseorang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan mengenai hubungan antara pengetahuan tentang Visum et Repertum dengan tingkat pendidikan dikalangan siswa SMA Al-Azhar di Medan Johor dapat disimpulkan :

1. Didapatkan berdasarkan tingkatan kelas pengetahuan tentang visum et repertum didominasi oleh siswa SMA kelas 2
2. Didapatkan berdasarkan jenis kelamin pengetahuan tentang visum et repertum didominasi oleh laki laki
3. Didapatkan berdasarkan usia pengetahuan tentang visum et repertum didominasi oleh usia 15-16

DAFTAR PUSTAKA

1. Putri SA, Lestari D. Hubungan usia dengan tingkat pengetahuan remaja terhadap isu kesehatan reproduksi. *J Kesehatan Masyarakat*. 2021;9(2):112-118.
2. Nihayah, Delfi, and Oman Sukmana. "Efektivitas UU TPKS Terhadap Pencegahan Kasus Kekerasan Seksual di Indonesia." *Journal of Society Bridge*. 2024: 197-204.
3. Nasarudin AN, Arafat MR. Peranan Dan Kedudukan Visum Et Repertum Sebagai Alat Bukti Tindak Pidana Perkosaan. *J Ilmu Wahana Pendidik*. 2023;9(14):131-142.
4. Suswanto B, Ali M, Mafing A. Tindak Pidana Pembunuhan Melalui Visum (Studi Kasus Puskesmas Tanggetada). *J Qistie*. 2023;16(1):122-138.
5. Maharani SP, Marpaung FW, Lubis F. Hak Tersangka Dalam Meminta Bukti Otopsi (Visum Et Repertum) Terhadap Korban Pembunuhan. *J Sci Soc Res*. 2023;6(1):202. doi:10.54314/jssr.v6i1.1190
6. Zahrah Putri Arum Nabilah Pratami. Peran Visum ET Repertum Dalam Proses Penyidikan Tindak Pidana Perkosaan. *Justitia J Ilmu Huk dan Hum*. 2021;8(6):1388-1399.
7. DP3AP2KB. *Profil Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak*. Vol6.;2023.<http://repositorio.una.n.edu.ni/2986/1/5624.pdf>0Ahttp://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006%0Ahttps://doi.org/10.1
8. Ratna Kamala Sari Lukman D, Nyoman Ernita Ratnadewi N. Tinjauan Yuridis Terhadap Visum Et Repertum Dalam Pembuktian Tindak Pidana Penganiayaan (Studi Kasus Putusan Nomor:221/Pid.B/2022/PN.Mtr.). *Jayapangus Press Metta J Ilmu Multidisiplin*. 2023;3:127-132. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/metta127>
9. Mallarangeng, Andi Bau, and Ismail Ali. "Komparasi Pemikiran Mazhab Syafi'i Dengan Pasal 199 KUHPerdara Terhadap Perkawinan Wanita Yang Suaminya Mafqud." *Legal Journal of Law*. 2023: 1-10.
10. Darsini, Fahrurrozi, Cahyono

- EA. Pengetahuan ; Artikel Review. *J Keperawatan*. 2019;12(1):97.
11. Haycocks NG, Hernandez-Moreno J, Bester JC, et al. Using multiple choice questions to evaluate the difficulty and long-term retention of factual versus conceptual knowledge. Published online 2022:1-12.
 12. A F. Education & Professional Development. *Egypt J Nurs Heal Sci*. 2023;4(1):11-18. doi:10.21608/ejnhs.2023.292136
 13. Dr. Rahmat Hidayat, MA Dr. Abdillah, S.Ag MP. *Buku Ilmu Pendidikan Rahmat Hidayat & Abdillah.*; 2019.
 14. Sitorus D, Hanifah H. Peran usia dan fase pendidikan efektivitas penyuluhan hukum pada remaja. *Jurnal Pendidikan Hukum Indonesia*. 2018;4(2):74-81
 15. Sari YR, Anugraheni I, Utami FS. Pengaruh usia terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan. *Jurnal Promkes*. 2020;8(1):45-52.